

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Keadaan SMA Negeri 1 Welahan

###### a. Letak Geografis SMA Negeri 1 Welahan

SMA N 1 Welahan berada di Kecamatan Welahan. Kecamatan Welahan merupakan kawasan paling selatan di Kabupaten Jepara, yang berbatasan dengan Kabupaten Demak. SMANELA berlokasi di Desa Kalipucang Kulon RT.02 RW.03, tepat di jalur utama Jepara-Semarang. Secara geografis SMA Negeri 1 Welahan terletak di Batasan wilayah sebagai berikut :

- 1) Daerah bagian barat ada Desa Telukwetan sebagai penghasil kerajinan rotan, dan Bandungrejo sebagai penghasil konveksi.
- 2) Daerah bagian utaranya ada desa yang Namanya Brantaksekarjati, Robayan dan Desa Kriyan yang merupakan pembuat kerajinan monel.
- 3) Daerah bagian timur ada Desa Ketilengsingolelo, dimana desa ini ialah penghasil pertanian dan kerajinan batu bata merah.
- 4) Daerah bagian selatan ada Desa Jeruk Wangi, dan Bugo sebagai penghasil olahan roti.

Hal ini membuktikan bahwa SMA Negeri 1 Welahan memiliki tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar maupun siswa karena berada di sebelah jalan raya yang bertepatan dengan jalur utama arah Jepara-Semarang. Selain itu, tempatnya juga dikelilingi daerah penghasil pertanian serta berbagai kerajinan di sekitarnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan,” 8 Maret 2024.

**Tabel 4.1 Profil Sekolah**

Identitas Sekolah			
1.	Nama Sekolah	:	SMA Negeri 1 Welahan
2.	NPSN	:	20318337
3.	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4.	Status Sekolah	:	Negeri
5.	Tahun mulai operasional	:	1994
6.	SK Operasional	:	SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0260/0/1994 Tanggal : 05-10-1994
7.	Akreditasi	:	A
8.	Alamat Sekolah	:	Jl. Raya Welahan, Desa Kalipucang Kulon
	RT/RW	:	02/03
	Kode Pos	:	59464
	Kelurahan	:	Kalipucang Kulon
	Kecamatan	:	Kec. Welahan
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Jepara
	Provinsi	:	Jawa Tengah
	Negara	:	Indonesia
9.	Luas Tanah/Lahan	:	10.000 m <sup>2</sup>
10.	Posisi Geografis	:	Lintang : -6,7567331 Bujur : 110,7243497

**b. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Welahan**

Awal mula berdirinya SMANELA dilatar belakangi oleh adanya keinginan masyarakat sekitar yang menantikan adanya sekolah yang dekat dengan pemukiman warga terlebih di daerah welahan. Sebab, dulu SMA Negeri hanya ada di daerah pecangaan yang lokasinya lumayan jauh dari Welahan. Mengingat bahwa Welahan merupakan kecamatan terselatan di Kabupaten Jepara, sehingga lokasinya dianggap cukup strategis dengan banyaknya potensi yang perlu dikembangkan lagi.

Akhirnya, pada tahun pelajaran 1993/1994 SMA Negeri 1 Welahan resmi didirikan yang terdiri dari tiga ruang kelas dalam satu parallel. Karena belum dipersiapkan unit Gedung baru untuk SMA Negeri 1

Welahan, sehingga masih bertempat di SMA Negeri 1 Pecangaan (SMANCA) termasuk guru beserta staf TU nya untuk sementara waktu.

Selang 6 bulan kemudian, pada tahun 1994 tanggal 04 April akhirnya SMANELA mendapati unit gedung sekolah baru yang bertempat di sepanjang jalan raya Welahan KM 3 yang sudah diputuskan berlandaskan SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0260/C/94 pada tanggal 05 Oktober 1994. Sekaligus sudah diresmikan sebagai sekolah negeri yang pengelolaannya berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Dengan resmi berdirinya SMA Negeri 1 Welahan ini diharapkan mampu memberikan bantuan yang positif bagi masyarakat dan mampu meningkatkan keunggulan di kecamatan Welahan sendiri. SMANELA juga mempunyai tekad untuk mendidik, membina, melatih dan mencetak generasi tangguh di masa depan serta menjadikan peserta didik yang cerdas dengan didukung oleh keshalihan hati sehingga peserta didik siap menjadi insan yang mandiri agar mampu bersaing dengan tantangan globalisasi di masa depan.<sup>2</sup>

## **2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Welahan**

### **a. Visi SMA Negeri 1 Welahan**

SMA Negeri 1 Welahan memiliki visi yaitu “Terwujudnya Lulusan yang unggul, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan”, dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan
- 2) Meningkat dalam presentase meneruskan ke perguruan tinggi
- 3) Unggul dalam berbagai cabang dan jenis lomba
- 4) Unggul dalam kedisiplinan
- 5) Unggul dalam kepedulian sosial
- 6) Terampil dalam penerapan IT dan mempunyai kecakapan hidup (*life skills*)
- 7) Suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan.

---

<sup>2</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan.”

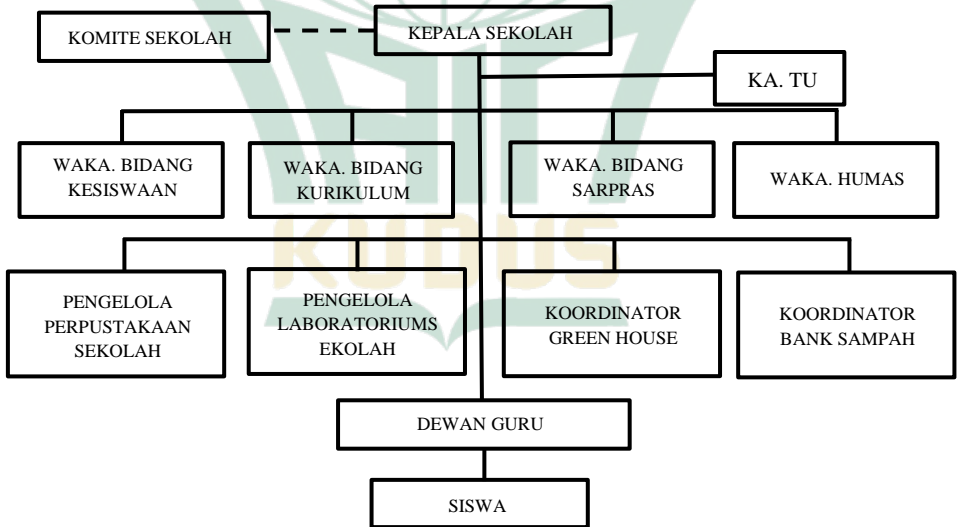
**b. Misi SMA Negeri 1 Welahan**

- 1) Mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui pembelajaran yang berkualitas
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran sesuai standar pelayanan minimal
- 5) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi
- 6) Membekali siswa dengan keterampilan sesuai potensi lokal
- 7) Melaksanakan kegiatan 7K (Ketertiban, Keindahan, Keamanan, Kebersihan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kedisiplinan) secara periodik menuju sekolah sehat dan adiwiyata.<sup>3</sup>

**3. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Welahan**

Berikut ini merupakan struktur organisasi SMANELA sesuai dengan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>4</sup>

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Welahan**



<sup>3</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan,” 23 Februari 2024.

<sup>4</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan,” 8 Maret 2024.

#### 4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Negeri 1 Welahan

Berikut merupakan daftar jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Welahan Tahun Pelajaran 2023/2024.<sup>5</sup>

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMANELA**

Tenaga Pendidik dan Kependidikan	Jumlah
Tenaga Pendidik/Guru	52 orang
Tenaga Kependidikan/Tenaga Administrasi Sekolah	12 orang
Outsourcing	4 orang
<b>TOTAL</b>	<b>68 orang</b>

#### 5. Peserta Didik SMA Negeri 1 Welahan

Peneliti membagi data siswa menjadi 3 bagian yaitu berdasarkan agama yang dianut, berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan tingkat pendidikan. Berikut merupakan data siswa SMA Negeri 1 Welahan tahun pelajaran 2023/2024 yang didapatkan oleh peneliti.<sup>6</sup>

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama**

Agama	L	P	Total
Islam	369	593	962
Kristen	0	1	1
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Buddha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
<b>Total</b>	<b>369</b>	<b>594</b>	<b>963</b>

<sup>5</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan.”

<sup>6</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan.”

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	369 siswa
Perempuan	594 siswa
<b>TOTAL</b>	<b>963 siswa</b>

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
Kelas X	125	196	321
Kelas XI	130	192	322
Kelas XII	114	206	320
<b>TOTAL</b>	<b>369</b>	<b>594</b>	<b>963</b>

Dari sekian banyak siswa SMA Negeri 1 Welahan, peneliti memfokuskan penelitian pada siswa kelas XI dan kelas XII saja. Pemilihan tersebut atas dasar bahwa topik penelitian adalah mengenai budaya sekolah sehingga peneliti mengambil informan dari kelas XII yang merupakan kelas tertinggi di sekolah tersebut. Dengan anggapan bahwa siswa kelas XII lebih mengetahui tentang budaya sekolah yang dilaksanakan di sana. Sedangkan pemilihan kelas XI atas dasar bahwasanya kelas tersebutlah yang telah menggunakan kurikulum merdeka sehingga relevan dengan karakter profil pelajar pancasila. Peneliti mengambil 1 responden laki-laki dan 1 responden perempuan dari kelas XII MIPA dan demikian juga dari kelas XII IPS. Untuk kelas XI peneliti mengambil 2 informan dengan 1 informan laki-laki dan 1 informan perempuan.

#### **6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Welahan**

Berikut merupakan data sarana prasarana SMA Negeri 1 Welahan tahun pelajaran 2023/2024 yang didapatkan oleh peneliti.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan.”

**Tabel 4.6**  
**Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Welahan**

<b>Sarana Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Gudang	1	Baik
Kamar Mandi	27	Baik
Kantin	4	Baik
Koperasi Sekolah	1	Baik
Laboratorium Biologi	1	Baik
Laboratorium Fisika	1	Baik
Laboratorium Kimia	1	Baik
Laboratorium Komputer	3	Baik
Lapangan Olahraga dan Serbaguna	1	Baik
Lobby	1	Baik
Musholla	1	Baik
Ruang BP/BK	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Keterampilan	1	Baik
Ruang Musik	1	Baik
Ruang OSIS	1	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Ruang TU	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Ruang Kelas	27	Baik

Keberadaan sarana serta prasarana yang memadai akan berkontribusi pada aktivitas pendidikan yang efektif termasuk dalam pelaksanaan budaya sekolah yang diterapkan. Dari sekian banyak sarana yang ada di SMA Negeri 1 Welahan, pastinya terdapat sarana yang mendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah. Sarana tersebut meliputi Musholla sebagai tempat menunaikan ibadah salat berjamaah dan salat dhuha, Ruang kelas yang selalu digunakan dalam pelaksanaan kegiatan hari Jumat serta ruang guru sebagai tempat perwakilan anak membaca asmaul husna secara central. Maka dari itu, penting untuk merawat serta menjaga fasilitas ini dengan baik agar kegiatan pembiasaan dengan tujuan mengembangkan karakter ini dapat terus dilaksanakan.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang dipaparkan adalah data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak terkait di SMA N 1 Welahan. Peneliti mewawancarai waka humas selaku ketua satgas kegiatan hari Jumat, perwakilan dewan guru serta perwakilan dari siswa dalam melaksanakan penelitian ini. Deskripsi data penelitian yang akan disajikan memaparkan tentang budaya sekolah yang dijalankan di SMA Negeri 1 Welahan, budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila, serta faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila. Adapun hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti sebagai berikut :

### 1. Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Welahan

Sekolah sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Formal mempunyai peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter seseorang. Salah satu diantara faktor yang menjadikan sekolah sebagai tempat pembentukan karakter siswa yaitu melalui diterapkannya kebijakan berupa kegiatan pembiasaan atau yang biasa disebut dengan budaya sekolah.

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Hendri Eko Priyanto, S.Pd., selaku waka Humas SMA Negeri 1 Welahan yang sekaligus menjabat sebagai ketua satgas kegiatan hari Jumat. Beliau mengatakan:

“Ya menurut pendapat saya budaya baik itu merupakan aplikasi dari karakter. Jadi karakter tidak hanya digemborkan tapi dibiasakan. Pembiasaan itu harapannya tiga tahun pembiasaan di sekolah menjadi pembiasaan seumur hidup. Jadi pembiasaan baik di sekolah tiga tahun ini diharapkan menjadi pembiasaan seumur hidup. Kalau dia rajin ya rajin seumur hidup. Kalau dia disiplin ya disiplin seumur hidup. Kalau dia bersih ya bersih seumur hidup. Kalau dia itu misalnya berdoa ya berdoa seumur hidup. Kalau dia literasi ya literasi seumur hidup. Jadi kita harapannya itu menjadikan sekolah tiga tahun di SMA negeri 1 Welahan ini menjadi dasar-dasar kebiasaan baik seumur hidupnya”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hendri Eko Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024, Wawancara 1.

Setiap sekolah memiliki kegiatan pembiasaan yang berbeda berdasarkan dengan pengalaman yang dialami masing-masing sekolah. Hal tersebut yang membuat dinamika budaya sekolah menjadi unik. Termasuk SMA Negeri 1 Welahan yang dalam pelaksanaan budaya sekolahnya mampu menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di sana.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber serta observasi lapangan yang dilakukan, budaya sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Welahan terbagi menjadi dua bagian yaitu budaya sekolah harian dan budaya sekolah mingguan. Berikut penjelasannya:

#### **a. Budaya Sekolah Harian**

Budaya sekolah harian merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah secara rutin. Budaya sekolah ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali termasuk guru dan staf karyawan. Terdapat empat kegiatan yang termasuk dalam budaya sekolah harian yaitu budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), Pembacaan asmaul husna central dari kantor, salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah.

##### **1) Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)**

SMA Negeri 1 Welahan mengawali kegiatan sehari-hari dengan melakukan kegiatan budaya 5S ini. Pembiasaan ini diawali dengan penyambutan Bapak dan Ibu guru terhadap siswa di dekat gerbang depan. Di waktu pagi setiap harinya, siswa yang baru datang bersalaman dengan Bapak dan Ibu guru yang berdiri sesuai jadwal piket yang ditentukan.<sup>9</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Dra. Pujawati selaku guru mapel Sosiologi yang sudah mengajar di SMA Negeri 1 Welahan mulai dari tahun 1994. Beliau menjelaskan:

“dulu memang disini itu sudah dibiasakan hal-hal yang berbau religi. Jadi sampai sekarang pun masih. Jadi setiap pagi itu, central dari kantor, anak digilir untuk membaca asmaul husna dan di tiap-tiap kelas pasti iya. Setiap sebelum pembelajaran. Guru-guru masuk kelas untuk mendampingi anak-anak. Terus

---

<sup>9</sup> Rajib Agus Mahari, Wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, Wawancara 4.

setiap istirahat pertama itu pasti ada salat Dhuha. Kemudian salat dhuhur ada sampai 3-4 shift. Karena kan memang banyak. Kalau shift pertama bapak guru yang mengimami. Tapi setelah shift 3 dan 4 biasanya anak-anak yang mengimami. Kemudian setiap datang ke sekolah, menyambut anak-anak di depan. Atau budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).”<sup>10</sup>

#### Gambar 4.2 Dokumentasi Pelaksanaan Budaya 5S



Mengacu pada hasil wawancara di atas, peneliti melakukan pengamatan langsung. Dalam kegiatan observasi, didapati bahwa pada saat peneliti sampai di sekolah sekitar pukul 06.30 WIB, peneliti melihat sudah ada beberapa bapak dan ibu guru yang berdiri sejajar untuk menyambut kedatangan siswa. Setiap siswa yang datang bersalaman dengan bapak ibu guru sekaligus dilakukan pengecekan atribut pakaian siswa.

Peneliti juga melihat bahwa kegiatan 5S ini tidak hanya dilakukan pada waktu pagi saja, akan tetapi disetiap saat ketika bertemu dan berpapasan dengan warga sekolah maupun tamu. Baik siswa dengan siswa, siswa dengan staf maupun guru dengan staf. Bahkan setiap warga sekolah yang bertemu dengan peneliti pun melempar senyum dan menyapa.<sup>11</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Khotibul Umam siswa kelas XI.3 yang mengatakan bahwa: “Iya guru juga sudah mencerminkan nilai karakter yang baik. Salah satu

<sup>10</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis, 26 Februari 2024, Wawancara 2.

<sup>11</sup> Data observasi penulis tentang budaya 5S, 8 Maret 2024.

contohnya yaitu guru selalu senyum dan menyapa saat bertemu murid-muridnya.”<sup>12</sup>

Tidak hanya senyum, sapa dan salam akan tetapi sopan dan santun juga diterapkan oleh bapak dan ibu guru guna memberi contoh pada siswanya. Hal ini dijelaskan oleh Rajib Agus Mahari, siswa kelas XII MIPA 1 dengan mengatakan:

“Tentunya ada cerminan dari Bapak/Ibu guru. Biasanya bapak/ibu guru kan mereka menjelaskan mengenai pembelajaran terkadang mereka menggunakan Bahasa yang sopan. Jadi kita bisa meniru Bahasa sopan tersebut. Kemudian terkadang bapak ibu sering memberi tahu kita dengan sikap yang gak terlalu kasar, sopan tapi ada juga tegasnya sedikit.”<sup>13</sup>

Selain berbicara dan menjelaskan pembelajaran menggunakan bahasa yang sopan, kesopanan dan kesantunan juga tercermin pada saat siswa berpapasan dengan orang yang lebih tua. Guru mengharuskan siswa membungkuk saat bertemu dengan orang yang lebih tua darinya, baik itu orang yang dikenal maupun orang yang belum dikenal.<sup>14</sup>

Berdasarkan informasi yang didapat di atas, peneliti pun melakukan pengamatan secara langsung. Hasil data dari observasi peneliti menemukan bahwa budaya sopan dan santun juga telah banyak diterapkan oleh Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Welahan. Hal ini terlihat ketika peneliti berbicara kepada bapak/ibu guru, beliau menggunakan bahasa yang sopan. Ketika peneliti bertemu siswa, mereka pun turut memakai bahasa yang masuk dalam kategori sopan.

Penanaman budaya 5S ini juga dilakukan sekolah melalui penempelan poster-poster di dinding sekolah. Tidak hanya di dinding-dinding luar kelas saja, akan tetapi di dinding lobby sekolah pun terdapat poster budaya 5S.

---

<sup>12</sup> Muhammad Khotibul Umam, Wawancara oleh penulis, 28 Februari 2024, Wawancara 9.

<sup>13</sup> Mahari, Wawancara oleh penulis.

<sup>14</sup> Eva Farisa Isbah, Wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, Wawancara 5.

Hal ini dilakukan tak lain merupakan upaya dari sekolah agar warga sekolahnya selalu menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam setiap kegiatannya.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari data-data yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sangatlah baik. Dengan pembiasaan tersebut, implementasi siswa tidak hanya pada saat berada di sekolah saja akan tetapi dimanapun mereka berada, mereka akan terbiasa menerapkannya.

## 2) Pembacaan Asmaul Husna

Kegiatan pembacaan asmaul husna adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pembacaan dilakukan central dari kantor guru. Setiap pukul 7 pagi siswa diwajibkan membaca asmaul husna bertempat dimasing-masing kelas dengan didampingi oleh guru mapel yang mengajar jam pertama. Pembacaan asmaul husna dipimpin oleh satu atau dua orang per kelas secara bergilir dan begantian. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Pujawati guru senior yang mengatakan bahwa:

“Sejak dulu memang disini itu sudah dibiasakan hal-hal yang berbau religi. Jadi sampai sekarang pun masih. Jadi setiap pagi itu, central dari kantor, anak digilir untuk membaca asmaul husna dan di tiap-tiap kelas pasti iya. Setiap sebelum pembelajaran. Guru-guru masuk kelas untuk mendampingi anak-anak. Terus setiap istirahat pertama itu pasti ada salat Dhuha. Kemudian salat dhuhur ada sampai 3-4 shift. Karena kan memang banyak. Kalau shift pertama bapak guru yang mengimami. Tapi setelah shift 3 dan 4 biasanya anak-anak yang mengimami. Kemudian setiap datang ke sekolah, menyambut anak-anak di depan. Atau budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).”<sup>16</sup>

Hal tersebut juga diungkap salah satu siswa kelas XII IPS 4 Muhammad Khoirul Umam: “Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di pagi hari yaitu membaca

<sup>15</sup> Data observasi penulis tentang budaya 5S, 23 Februari 2024.

<sup>16</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

asmaul husna.”<sup>17</sup> Pembacaan asmaul husna ini dilakukan setiap hari di pagi hari.<sup>18</sup> Karena pelaksanaannya central dari kantor, maka ada perwakilan siswa yang memimpin pembacaan asmaul husna tersebut. Perwakilan ini diambil dari tiap-tiap kelas secara bergilir.<sup>19</sup>

### Gambar 4.3 Dokumentasi Pembacaan Asmaul Husna



Dari latar belakang sekolah yang umum, menjadikan siswa berasal dari berbagai latar belakang dan kepercayaan yang berbeda. Terdapat 1 siswi dari kelas X di SMA Negeri 1 Welahan yang memeluk agama Kristen.<sup>20</sup> Dalam kaitannya pelaksanaan pembacaan asmaul husna yang merupakan kepercayaan dari agama Islam, Siswa non muslim tersebut diberi kebebasan untuk menyesuaikan dengan kepercayaannya. Siswa tersebut diperbolehkan untuk tetap di kelas ataupun ke perpustakaan untuk menyesuaikan apa yang menjadi kepercayaannya.<sup>21</sup>

Merujuk pada hasil pengumpulan data lewat wawancara tersebut, peneliti memutuskan untuk mengamati kegiatan ini secara langsung. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00 WIB bertempat di kelas masing-masing dan dipimpin oleh satu atau dua orang siswa di kantor secara central. Kegiatan pembacaan asmaul husna per kelas didampingi oleh Guru yang

<sup>17</sup> Muhammad Khoirul Umam, Wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, Wawancara 6.

<sup>18</sup> Ramadhania Istnatulhusna, Wawancara oleh penulis, 28 Februari 2024, Wawancara 8.

<sup>19</sup> Isbah, Wawancara oleh penulis.

<sup>20</sup> “Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan,” 8 Maret 2024.

<sup>21</sup> Hendri Eko Priyanto, Wawancara oleh penulis, 27 Maret 2024, Wawancara 1.

mengajar di jam pertama. Peneliti masuk ke kelas XII IPS 4 yang didampingi oleh Bapak Mawardi selaku guru PAI yang mengajar jam pertama di kelas tersebut. Yang dibaca pertama adalah nadhom asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Pembacaan asmaul husna berjalan dengan tartib dan khusyu'. Kegiatan ini selesai sekitar pukul 07.10 WIB.<sup>22</sup>

Dari pemaparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan berdoa asmaul husna merupakan kegiatan yang baik. Karena dengan berdoa siswa meminta kepada Tuhan agar dalam kegiatan pembelajaran diberi kemudahan. Sehingga ilmu yang didapat bermanfaat dan penuh berkah. Hasil dari kegiatan pembacaan asmaul husna dapat membentuk karakter religius siswa.

### 3) Salat Dhuha

Salat Dhuha adalah kegiatan religius yang sudah membudaya di SMA Negeri 1 Welahan. Seluruh warga sekolah baik siswa, guru maupun staf yang memeluk agama Islam menunaikan kegiatan salat dhuha ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat jam istirahat pertama atau di sela-sela pergantian jam pembelajaran.<sup>23</sup> Kegiatan salat dhuha ini dilaksanakan di Musholla SMA Negeri 1 Welahan yang berada di dekat lapangan utama dan berada di samping kantin.

Hal terkait juga diungkapkan salah satu siswa kelas XII IPS 4 Noor Khamdanah yang mengatakan:

“Kalau secara umum, biasanya ya seperti yang kita lihat tadi kan, kalau disini itu kebanyakan kebiasaan salat dhuha. Disini kan ada salah satu guru yang menerapkan absen salat dhuha. Guru yang menerapkan itu adalah guru PAI Pak Mawardi. Ada juga salat dhuhur berjamaah. Terus kaya kalau kita seringnya itu kayak ada acara hari-hari Besar Islam juga memperingati. Contohnya seperti Maulid.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Data observasi penulis tentang budaya pembacaan asmaul husna, 8 Maret 2024.

<sup>23</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis, 28 Februari, Wawancara 3.

<sup>24</sup> Noor Khamdanah, Wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024, Wawancara 7.

Pelaksanaan salat dhuha memang tidak diwajibkan di SMA Negeri 1 Welahan. Akan tetapi dalam implementasinya banyak siswa yang atas kesadaran mereka sendiri melaksanakan salat dhuha. Ketika istirahat pertama atau di sela-sela pergantian jam, mereka dengan kesadaran sendiri datang ke musholla untuk menunaikan salat Dhuha.<sup>25</sup>

Kesadaran siswa untuk melaksanakan salat dhuha tidak muncul begitu saja. Terdapat upaya yang dilakukan oleh pihak guru untuk menumbuhkan kesadaran siswa sendiri. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pemberian contoh atau tauladan oleh Bapak/Ibu guru. Karena dengan pemberian contoh tersebut lebih efektif daripada guru hanya menyuruh siswa-siswanya untuk melaksanakan salat Dhuha.<sup>26</sup> Diawali dari pukul 07.00 WIB – pukul 11.00 WIB selalu ada yang mengisi musholla baik itu dari siswa maupun guru. Meskipun terdapat guru yang mewajibkan siswanya untuk salat Dhuha, namun tak sedikit siswa yang melakukannya atas keinginan mereka sendiri. Hal tersebut memang didasari oleh ketauladan dari pihak guru SMA Negeri 1 Welahan.<sup>27</sup>

#### **Gambar 4.4 Dokumentasi Pelaksanaan Salat Dhuha**



Salat Dhuha merupakan ibadah yang hanya dilakukan oleh orang yang memeluk agama Islam. Dalam kaitannya pelaksanaan salat dhuha yang tidak mewajibkan siswanya, hal ini tidak mengganggu bagi mereka yang beragama non muslim. Pada jam-jam pelaksanaan salat dhuha atau tepat di jam istirahat pertama, siswa non

<sup>25</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>26</sup> Pujawati.

<sup>27</sup> Khamdanah, Wawancara oleh penulis.

muslim bisa pergi ke kantin atau perpustakaan untuk mengisi kekosongan saat istirahat. Pihak sekolah sudah menyampaikan kepada wali kelas atau guru yang mengajar, agar saat kegiatan agama Islam, siswa yang beragama lain untuk menyesuaikan dengan keyakinannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan data wawancara yang telah disajikan di atas, peneliti melakukan observasi secara langsung pada hari Jumat, 08 Maret 2024. Sekitar pukul 09.00 WIB peneliti datang ke Musholla SMA Negeri 1 Welahan dan melihat ada guru yang sedang melaksanakan salat Dhuha. Tak hanya guru, beberapa siswa pun turut ke musholla untuk melaksanakan salat dhuha.<sup>29</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan salat Dhuha yang diterapkan tidak berjalan dengan sia-sia. Meskipun terdapat guru yang mewajibkan salat dhuha dalam pembelajarannya, namun tak sedikit siswa yang memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan salat dhuha di istirahat pertama atau di sela-sela pergantian jam. Sehingga upaya yang dilakukan guru-guru dalam memberikan contoh atau tauladan dapat dikatakan berhasil. Dengan begitu, siswa akan menjadi terbiasa melaksanakan salat dhuha tidak hanya di lingkungan sekolah saja namun dimanapun ia berada.

#### 4) Salat Dhuhur Berjamaah

Ketika adzan dhuhur telah terdengar, segala aktivitas pembelajaran diberhentikan. Waktu adzan dhuhur sekaligus merupakan jam istirahat. Pada jam istirahat kedua tersebut, seluruh warga sekolah SMA Negeri 1 Welahan rutin menjalankan salat dhuhur berjamaah yang bertempat di Musholla SMA Negeri 1 Welahan.<sup>30</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Drs. Mawardi selaku guru senior mapel Pendidikan Agama Islam yang mengatakan:

“Oo banyak sekali kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Kalau sesuai dengan bidang saya sebagai guru agama, kalau pagi itu berdoa Bersama yang

---

<sup>28</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 27 Maret 2024.

<sup>29</sup> Data observasi penulis tentang pelaksanaan salat dhuha, 8 Maret 2024.

<sup>30</sup> Istnatulhusna, Wawancara oleh penulis.

dipandu oleh salah satu siswa kemudian yang ada di kelas menyesuaikan Bersama-sama. Doa Bersama dengan pembacaan asmaul husna. Kemudian selanjutnya yang kedua pada waktu istirahat pertama itu nanti ada pelaksanaan salat Dhuha, nanti juga ada yaitu pembacaan alquran dan salat dhuha. Yang ketiga itu nanti kalau istirahat kedua ada salat dhuhur berjamaah. Itu yang kami laksanakan di sekolah. Disini juga ada setiap Jumat ada Jumat shodaqoh. Yaitu shodaqoh pada hari Jumat. Shodaqoh yang dikumpulkan untuk keperluan Musholla sendiri, ada bantuan social untuk yatama, dan juga ada santunan anak yatim. Dengan Jumat shodaqoh ini diharap siswa mandiri dan ahli shodaqoh.”<sup>31</sup>

Salat dhuhur berjamaah dilaksanakan ada 3-4 kloter karena memang warga sekolah yang banyak dan tempat musholla yang belum mencukupi untuk menampung seluruh warga sekolah. Shift pertama dan kedua diimami oleh bapak guru sendiri yang tentunya memiliki keilmuan agama yang mencukupi. Kloter 3 dan 4 sering siswa sendiri yang menjadi imam bagi temannya yang lain.<sup>32</sup>

Pelaksanaan salat dhuhur berjamaah yang diimami oleh Bapak guru terdapat jadwal yang tertempel di dalam ruangan musholla. Hal ini disampaikan oleh Bapak Hendri:

“Ada. Ada jadwal imamnya. Dari bapak guru sendiri. Alhamdulillah sekolah ini itu istimewa menurut saya karena memang hampir semua ustadz nya itu kapasitas agamanya cukup. Tidak hanya guru agama, guru fisika juga punya kemampuan agama yang bagus. Jadi hampir semua disini itu banyak ustadz. Artinya motivasi keagamanya cukup kuat. SMA serasa Aliyah gitu. Jadi mudah kalau mau explore disini pembiasaan-pembiasaan baik itu insyallah mudah. Kita dari awal sudah sepakat untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan baik.”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

<sup>32</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>33</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

**Gambar 4.5**  
**Dokumentasi Pelaksanaan Salat Dhuhur Berjamaah**



Masing-masing orang memiliki kepercayaan yang dianut sesuai ajarannya. Seperti pelaksanaan salat dhuhur berjamaah ini. Salat Dhuhur merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hanya saja pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah. Dalam kaitannya hal ini, siswa non muslim yang ada di SMA Negeri 1 Welahan pun memiliki kewajiban sesuai agama yang dianutnya. Oleh karena itu, pihak sekolah membebaskan siswa non muslim untuk melaksanakan kewajiban sesuai agama yang dianutnya.<sup>34</sup>

Menurut data wawancara sebelumnya, pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan dilakukan oleh peneliti. Peneliti datang ke Musholla sekitar pukul 10.00 WIB pada hari Jumat 08 Maret 2024, dan melihat terdapat jadwal imam salat dhuhur yang difigura dengan cantik tertempel di dinding dalam musholla. Di waktu yang lain, Peneliti juga mendapati salat dhuhur berjamaah yang diimami oleh Bapak guru sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Setelah salat dhuhur berjamaah selesai dilaksanakan, jamaah siswa saling berjabat tangan. Kemudian seluruh jamaah langsung melaksanakan doa karena mengingat bahwa salat berjamaah terbagi menjadi empat kloter.<sup>35</sup>

Berdasarkan kumpulan data hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan salat

<sup>34</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 27 Maret 2024.

<sup>35</sup> Data observasi penulis tentang pelaksanaan salat dhuhur berjamaah, 8 Maret 2024.

dhuhur berjamaah berjalan dengan terstruktur dan tersistem. Hal ini dapat terlihat dari pembagian kloter salat dhuhur berjamaah yang dibagi menjadi 4 kloter, menandakan bahwa salat dhuhur memang dilakukan dengan berjamaah. Kemudian jadwal salat imam yang telah disepakati telah menandakan bahwa pelaksanaan budaya sekolah berupa salat dhuhur berjamaah telah dilaksanakan dengan terukur dan penuh perencanaan.

Hasil dari kegiatan habituasi salat dhuhur berjamaah yang telah dibudayakan oleh warga SMA Negeri 1 Welahan ini, diinginkan dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik maupun Bapak/Ibu Guru agar selalu mengutamakan kedisiplinan dan ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah salat fardhu baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

#### **b. Budaya Sekolah Mingguan**

Berbeda dengan budaya sekolah harian, Budaya sekolah mingguan merupakan kegiatan pembiasaan yang pelaksanaannya satu minggu satu kali. Berdasarkan observasi awal peneliti, SMA Negeri 1 Welahan memiliki kegiatan hari Jumat yang dijadikan pembiasaan setiap minggunya. Kegiatan Hari Jumat ini dilaksanakan dalam satu bulan dengan kegiatan yang berbeda-beda setiap minggunya, yakni pada minggu pertama kegiatan Jumat Mengaji, minggu kedua Jumat Literasi, minggu ketiga Jumat Sehat dan minggu keempat Jumat Bersih. Dalam pelaksanaannya, seluruh kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Jumat di awal waktu sebelum jam pertama dimulai. Seluruh warga sekolah mulai dari Bapak/Ibu guru, staf dan karyawan, serta peserta didik ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan hari Jumat tersebut.<sup>36</sup>

Pelaksanaan kegiatan hari Jumat yang terdiri dari 4 kegiatan ini merupakan program resmi dari sekolah yang sudah disosialisasikan ke orang tua atau wali siswa. Oleh sebab itu, sudah ada Surat Keputusan yang turun dari kepala sekolah untuk dilaksanakannya kegiatan tersebut oleh semua warga sekolah.<sup>37</sup>

Setelah observasi awal, peneliti datang ke sekolah untuk mendapatkan informasi. Hal terkait juga dijelaskan oleh Rajib:

---

<sup>36</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 27 November 2023.

<sup>37</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

“Kegiatan Jumat itu ada Jumat mengaji, ada Jumat sehat, Jumat literasi dan Jumat bersih. Nah Jumat mengaji itu siswa-siswi mengaji Bersama dipimpin oleh satu koordinator setiap kelas. Itu untuk yang Jumat sehat senam dan nanti ada instruktur dari luar. Yang Jumat Literasi biasanya menulis dongeng atau cerita yang sudah ditentukan oleh sekolah. Jumat bersih ya kebersihan biasa. Semuanya dilakukan sebelum pembelajaran pertama dimulai.”<sup>38</sup>

Kegiatan Hari Jumat adalah kegiatan yang sangat positif.<sup>39</sup> Kegiatan hari Jumat ini telah terlaksana selama 2 tahun. Dalam kurun waktu 2 tahun lalu pada saat diresmikan, bersamaan dengan SMA Negeri 1 Welahan melaksanakan kurikulum merdeka. Sehingga kegiatan hari Jumat ini sangat mendukung terhadap karakter profil pelajar pancasila.<sup>40</sup>

Meskipun pelaksanaan kegiatan hari Jumat baru 2 tahun, namun sebelumnya sudah ada Jumat shodaqoh, kebersihan, kegiatan senam dan kegiatan mengaji. Akan tetapi, pelaksanaannya belum terjadwal sedemikian rupa, sehingga kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bergantung pada situasi. Kemudian pada saat ini baru ditambahkan Literasi. Kegiatan Jumat sekarang ini lebih difokuskan tidak semata-mata untuk beberapa siswa saja namun juga untuk seluruh warga sekolah.<sup>41</sup>

Sejarah awal mula kegiatan hari Jumat ini dilaksanakan adalah dari ide-ide kreatif tim manajemen SMA Negeri 1 Welahan. Tim management terdiri dari kepala sekolah, waka-waka, bendahara dan Kaur TU. Tim manajemen mengadakan rapat untuk membahas kegiatan apa yang pas untuk mengisi kekosongan dengan kebiasaan-kebiasaan baik. Kemudian ide kegiatan Jumat muncul dan disetujui oleh pihak tim management sendiri. Setelah melalui tim management, informasi disalurkan ke pihak guru dan meminta pendapat mengenai ide tersebut. Pihak guru pun menyetujui lalu disampaikan ke orang tua siswa melalui grup WA. Setelah semua menyetujui baru disosialisasikan ke siswa melalui sistem grup WA maupun pada saat upacara. Hal tersebut

---

<sup>38</sup> Mahari, Wawancara oleh penulis.

<sup>39</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

<sup>40</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

<sup>41</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

dijelaskan dengan sangat rinci oleh Bapak Hendri dengan mengatakan:

“Sebenarnya itu kan dari ide-ide kreatif dari kita. Apa ya enakya untuk mengisi kekosongan dengan kebiasaan yang baik. Nah itu dari tingkat manajemen. Tingkat management itu berarti kepala sekolah, waka, bendahara dan Kaur TU. Semua ide awalnya itu dari situ centralnya. Begitu dari tim management oke, maka kita salurkan ke guru. Bagaimana pendapat guru dengan ide tadi. Sudah setuju kemudian disampaikan ke orang tua melalui grup orang tua. Kan ada grup orang tua, jadi orang tua bisa mengakses anak saya gimana itu bisa. Setelah selesai oke baru disampaikan ke seluruh siswa baik melalui system maupun pada saat upacara-upacara kita sampaikan. Jadi ide awalnya dari tim management.”<sup>42</sup>

Dari paparan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya kegiatan hari Jumat ini masih tergolong kegiatan yang baru karena pelaksanaannya yang baru 2 tahun. Artinya masih banyak yang perlu dievaluasi. Meskipun begitu, kegiatan hari Jumat adalah kegiatan yang sangat positif, kreatif dan unik. Salah satu alasan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Welahan karena terdapat budaya hari Jumat ini. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah-sekolah lain. Kegiatan Jumat ini terdiri dari 4 kegiatan. Jumat mengaji pada minggu pertama, dilanjut Jumat literasi pada minggu kedua. Minggu ketiga diisi dengan kegiatan Jumat Sehat dan di minggu terakhir diisi dengan Jumat bersih. Berikut penjelasan masing-masing kegiatan:

### **1) Jumat Mengaji**

Jumat Mengaji merupakan kegiatan di minggu pertama hari Jumat yang dilaksanakan setiap bulannya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran pertama dimulai dan setelah pembacaan asmaul husna. Jumat mengaji dilaksanakan oleh seluruh siswa di kelasnya masing-masing dan didampingi oleh guru mapel jam pertama. Pelaksanaan Jumat Mengaji dipimpin oleh salah

---

<sup>42</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

satu siswa dengan maju ke depan kelas.<sup>43</sup> Waktu yang diberikan dalam kegiatan Jumat Mengaji yaitu sekitar 15 menit. Adapun untuk surat yang dibaca adalah surat-surat pendek. Mulai dari surat Al-fatihah sampai dengan surat Ad-Dhuha atau menyesuaikan.<sup>44</sup>

Dalam pelaksanaan Jumat Mengaji, siswa membaca dari aplikasi al-Qur'an yang di Handphone masing-masing. Sehingga semua anak memiliki aplikasi tersebut di Handphone-nya. Hal ini disampaikan oleh guru senior Bapak Mawardi:

“Tidak. Anak-anak kan bawa HP jadi murrotal. Setiap tahap memang seperti itu. Jadi kita sisakan beberapa menit untuk membekali siswa seperti salat jenazah. Jenazah itu kan sekarang tidak ada di modul, sekarang tambahan sendiri, karena itu saya anggap penting ya saya tambah sendiri. Begitu juga dengan Qada' Qadar. Itu saya tambahi sendiri untuk anak-anak.”<sup>45</sup>

#### **Gambar 4.6 Dokumentasi Kegiatan Jumat Mengaji**



Sama halnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sebelumnya, Jumat Mengaji hanya dilaksanakan oleh siswa yang memeluk agama Islam. Bagi siswa SMA Negeri 1 Welahan yang memiliki kepercayaan selain agama Islam, tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pihak sekolah sudah menyampaikan kepada wali kelas ataupun guru agama, agar saat kegiatan agama Islam, siswa yang beragama lain untuk menyesuaikan dengan keyakinannya.

<sup>43</sup> Mahari, Wawancara oleh penulis.

<sup>44</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

<sup>45</sup> Mawardi.

Sehingga pada saat kegiatan berlangsung, siswa non muslim diperbolehkan untuk tetap berada di kelas maupun ke luar kelas ke perpustakaan.<sup>46</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti melakukan observasi pada hari Jumat 08 Maret 2024. Peneliti masuk ke kelas XII IPS 4 yang pada saat itu didampingi oleh Bapak Mawardi. Sekitar pukul 07.10 WIB kegiatan Jumat Mengaji baru dimulai. Bapak Mawardi menunjuk satu anak untuk memimpin di depan kelas. Kemudian membaca bersama-sama dan berakhir pada pukul 07.25 WIB.<sup>47</sup>

## 2) Jumat Literasi

Di Minggu kedua diisi dengan kegiatan Jumat Literasi. Sama halnya dengan Jumat Mengaji, Jumat Literasi juga dilaksanakan sebelum pembelajaran pertama dimulai dan setelah asmaul husna dibacakan. Dalam Jumat Literasi siswa diharuskan untuk membaca apapun untuk kemudian dibacakan di depan kelas atau dirangkum dan dikumpulkan. Siswa dapat mengambil referensi lewat HP maupun bacaan yang telah disediakan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Hendri:

“Di jumat literasi kita coba untuk anak-anak itu berliterasi karena kemarin dalam rapat kita di beberapa waktu yang lalu itu literasi kita kurang. Makanya kita pompa dengan jumat literasi. Jadi jumat literasi itu semua anak membuka secara bebas artikel apa saja entah itu bisa novel, bacaan apa saja lah yang penting nanti setelah literasi selesai mereka bisa menyampaikan di depan kelas apa yang dibaca. Harapannya itu bacaan-bacaan yang punya makna misalnya tentang keagamaan atau sebagainya. Itu yang paling penting.”<sup>48</sup>

Tema bacaan dalam Jumat literasi dibebaskan sesuai minat siswa. Seringnya dalam kegiatan Jumat Literasi ini setelah siswa membaca, kemudian dirangkum menggunakan bahasa sendiri dan dikumpulkan. Sesekali

---

<sup>46</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 27 Maret 2024.

<sup>47</sup> Data observasi penulis tentang pelaksanaan kegiatan Jumat Mengaji, 8 Maret 2024.

<sup>48</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

juga dibacakan riwayat biografi motivator-motivator agar semangatnya menyalur ke siswa.<sup>49</sup>

Bagi siswa yang suka berliterasi, kegiatan ini sangat bermanfaat dan menjadi salah satu media siswa untuk menyalurkan hobinya. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Eva Farisa Isbah, siswa kelas XII MIPA 4 yang mengatakan: “Kegiatan yang saya antusias adalah Jumat Literasi. Karena suka baca. Terkadang juga tergantung mood.”<sup>50</sup>

### Gambar 4.7 Dokumentasi Kegiatan Jumat Literasi



Meskipun peneliti tidak bisa mengobservasi secara langsung kegiatan literasi, namun banyak dokumentasi dari kegiatan ini yang telah terpublikasi di sosial media Instagram milik SMA Negeri 1 Welahan. Terdapat poster “Jumat Literasi, Gerakan Membaca 15 Menit” yang membuktikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar dilakukan di SMA Negeri 1 Welahan.<sup>51</sup>

### 3) Jumat Sehat

Jumat sehat merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jumat di minggu ketiga setiap bulannya. Kegiatan ini juga dilaksanakan sebelum pembelajaran pertama dimulai. Kegiatan dalam Jumat Sehat ini terdiri dari senam dan makan bersama dengan membawa bekal makanan sehat dari rumah. Sesekali ada juga kegiatan menggosok gigi dan cuci tangan. Meskipun tidak selalu diadakan, namun dalam pelaksanaannya telah membuat siswa terbiasa melakukannya. Hal ini diungkap oleh Ibu

<sup>49</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>50</sup> Isbah, Wawancara oleh penulis.

<sup>51</sup> “Dokumentasi Sosial Media Instagram SMA Negeri 1 Welahan,” 23 Februari 2024.

Pujawati dengan mengatakan: “Tidak. Beberapa kali saja. Kalau cuci tangan si sekarang ini sudah tidak usah diperintah, mereka sudah otomatis melakukannya. Jadi di loker kelas itu ada beberapa kelas yang meninggalkan di situ sikat gigi dan odol.”<sup>52</sup>

Kegiatan senam menyertakan seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, dan siswa. Sesekali SMA Negeri 1 Welahan mengundang instruktur dari luar untuk pelaksanaan senam. Kemudian setelah senam dilanjutkan acara makan bersama di kelas dengan ditrmani oleh wali kelasnya masing-masing. Semua siswa makan bersama makanan sehat yang dibawa dari rumah. Termasuk juga membawa tumbler sendiri dari rumah. Bekal yang dibawa pun bekal makanan sehat seperti sayuran, buah-buahan dan sebagainya.<sup>53</sup>

Di SMA Negeri 1 Welahan ini memang sangat menekankan budaya sehat bagi semua warga sekolahnya. Tak hanya mendapatkan pelajaran saja, akan tetapi fisik siswa juga sangat diperhatikan oleh sekolah. Sekolah ini juga bekerja sama dengan puskesmas untuk pembagian obat penambah darah khusus untuk perempuan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mencegah stunting sejak dini. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Dra. Pujawati. Beliau mengatakan:

“Itu bagus. Kan ada Jumat Sehat dan makan sehat. Jadi disini kan siswa dibiasakan untuk tidak hanya mendapatkan pelajaran saja tetapi juga fisiknya juga diperhatikan. Kemudian dari UKS itu juga memberikan kapsul penambah darah. Dari puskesmas itu memang setiap Jumat khusus untuk siswa perempuan. Itu memang rutin diberikan untuk mencegah stunting sejak dini. Setiap Jumat ada petugas dari UKS keliling.”<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>53</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

<sup>54</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

**Gambar 4.8 Dokumentasi Kegiatan Jumat Sehat**

Meskipun peneliti tidak bisa mengobservasi kegiatan jumat sehat secara langsung dikarenakan ada ujian yang ditempuh dari kelas X sampai kelas XII, akan tetapi peneliti mendapatkan banyak dokumentasi dari sosial media Instagram milik SMA Negeri 1 Welahan. Terdapat video juga yang menggambarkan keseruan pada saat senam dan makan bekal sehat bersama. Tak hanya itu, di dinding-dinding sekolah juga terdapat poster mencuci tangan, yang tak lain adalah untuk mewujudkan lingkungan yang sehat.<sup>55</sup>

#### 4) **Jumat Bersih**

Di minggu terakhir setiap bulannya ada kegiatan yang namanya Jumat bersih. Kegiatan Jumat Bersih ini berisi kegiatan membersihkan lingkungan sekolah oleh seluruh warga sekolah. Di SMA Negeri 1 Welahan memang sangat menekankan budaya bersih agar menjadi lingkungan sekolah yang sehat. Upaya sekolah dalam membentuk lingkungan yang bersih adalah dengan meminimalisir plastik. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggiatkan anak-anak untuk membawa tumbler dari rumah. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Hendri, beliau mengatakan:

“Kemudian yang paling penting adalah budaya bersih. Karena kita di sekolah sehat, maka kita terapkan budaya bersih. Bisa dicek mulai dari kantin, koperasi, kemudian kelas, itu nanti sudah ada pemilahan-pemilahan sampah, jadi bersih. Kemudian kita sudah meminimalisir plastic misalnya jadi bagaimana anak-anak kita giatkan

<sup>55</sup> “Dokumentasi Sosial Media Instagram SMA Negeri 1 Welahan.”

untuk membawa tumbler untuk mengurangi sampah plastic. Kemudian berikutnya dia membawa makanan dalam Tupperware. Otomatis itu nanti akan mengurangi banget tentang sampah.”<sup>56</sup>

Kegiatan Jumat Bersih di akhir bulan ini melibatkan seluruh komponen warga SMA Negeri 1 Welahan untuk kerja bakti. Dalam pelaksanaannya, wali kelas turut serta mendampingi siswa.<sup>57</sup> Tak hanya siswa yang membersihkan seluruh lingkungan baik di dalam maupun luar kelas, Guru dan staf karyawan pun turut andil dalam kegiatan ini tanpa terkecuali.<sup>58</sup> Setelah kegiatan ini selesai dilakukan, pembelajaran tetap berjalan seperti biasanya.

#### Gambar 4.9 Dokumentasi Kegiatan Jumat Bersih



Sama seperti kegiatan jumat sebelumnya, meskipun peneliti tidak bisa mengobservasi secara langsung kegiatan jumat bersih, akan tetapi dalam sosial media Instagram milik SMA Negeri 1 Welahan terdapat banyak dokumentasi jumat bersih.<sup>59</sup> Di waktu lain, peneliti mengobservasi lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Welahan dan memang tergolong dalam lingkungan yang bersih. Peneliti tidak melihat sampah yang berserakan. Semuanya bersih termasuk pada bagian kantin dan kamar mandi.<sup>60</sup>

<sup>56</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

<sup>57</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>58</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

<sup>59</sup> “Dokumentasi Sosial Media Instagram SMA Negeri 1 Welahan.”

<sup>60</sup> Data observasi penulis tentang kegiatan Jumat Bersih, 8 Maret 2024.

Meskipun kegiatan Jumat ini masih seumur jagung, artinya pelaksanaan kegiatan hari Jumat baru berjalan 2 tahun. Namun dalam pelaksanaannya mengundang antusias yang tinggi dari para siswa. Bagaimana tidak, siswa tidak hanya monoton melaksanakan pembelajaran saja akan tetapi ada kegiatan-kegiatan sebagai variasi agar tidak bosan dan jenuh berada di sekolah. Hal ini dituturkan oleh Bapak Drs. Mawardi selaku guru mapel PAI di SMA Negeri 1 Welahan. Beliau mengatakan:

“Sangat bagus. Sangat bagus sekali. Mereka sebagai bisa dikatakan variasi dalam pembelajaran. Jadi tidak monoton langsung belajar. Dia mendapat ilmu-ilmu lain seperti literasi itu juga ditentukan. Nanti anak-anak yang dibaca apa lalu dirangkum dan seterusnya. Begitu juga dengan Jumat Sehat mendatangkan pelatih senam. Terus selanjutnya kalau Jumat bersih tentunya kebersihan yang dipandu dan ditunggu oleh bapak/ibu wali kelas. Dan yang terakhir Jumat mengaji yang memandu adalah guru mapel jam pertama pada hari Jumat.”<sup>61</sup>

Karena sudah menjadi kebiasaan, siswa mengikutinya dengan sangat baik. Mereka sangat antusias ketika diminta untuk membawa bekal makanan sehat dan membawa tumbler dari rumah.<sup>62</sup> Hal senada juga diungkap oleh Khoiril Umam. Ia mengatakan: “Responnya yaitu antusias. Kalau saya pribadi antusias karena Jumat sehat bisa mengajarkan kita untuk bersih-bersih dan tanggung jawab terhadap kelas.”<sup>63</sup>

Dengan adanya kegiatan Jumat ini, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan karena terdapat jam kosong. Jam kosong disini bukan dimaknai dengan tidak adanya pembelajaran, akan tetapi ada kegiatan lain selain pembelajaran sehingga tidak membosankan.<sup>64</sup>

Kembali dijelaskan oleh siswa Noor Khamdanah kelas XII IPS 4. Ia mengatakan bahwa:

---

<sup>61</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

<sup>62</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>63</sup> Umam, Wawancara oleh penulis, 23 Februari 2024.

<sup>64</sup> Umam, Wawancara oleh penulis, 28 Februari 2024.

“Untuk responnya sendiri setiap orang kan beda-beda, kalau tadi mungkin sudah ada yang menjelaskan tentang kegiatan hari jumat ada jumat mengaji, jumat literasi, dan sebagainya. Respon saya si alhamdulillah menyenangkan. Itu kan juga kegiatan positif jadi saya kira itu bagus. Kan ada jumat mengaji itu kan bisa jadi pembiasaan, kaya pembacaan asmaul husna itu kan dibaca setiap hari.”<sup>65</sup>

Mengacu data yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Welahan. Meskipun belum ada poster pelaksanaan kegiatan hari Jumat,<sup>66</sup> namun di sosial media milik SMA Negeri 1 Welahan terdapat banyak dokumentasi kegiatan hari Jumat yang mereka laksanakan. Tak hanya foto, video pun banyak mengisi postingan sosial media Instagram milik SMA Negeri 1 Welahan. Dari video tersebut terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan hari Jumat terlebih lagi Jumat sehat.<sup>67</sup>

Dari paparan data hasil wawancara dan pengamatan di atas, peneliti dapat menarik benang merah bahwasanya kegiatan jumat ini sangat memberikan pengaruh yang positif bagi seluruh warga sekolah. Kegiatan di sekolah menjadi bervariasi dan tidak monoton hanya pembelajaran saja, sehingga membuat banyak siswa antusias mengikutinya. Terlebih lagi budaya ini belum terdapat di sekolah-sekolah lain sehingga merupakan ciri khas dari SMA Negeri 1 Welahan.

## **2. Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila**

Dalam menjalankan budaya sekolah tidak terlepas dari pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan pelaksanaannya. Sebagai pendidikan formal, sekolah tidak semata-mata bertugas untuk mengajarkan ilmu berupa pengetahuan saja. Akan tetapi juga bertugas juga dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah sangat penting agar siswa memiliki karakter baik yang dapat diterapkan tidak hanya di sekolah saja, namun juga di lingkungan manapun dia berada. <sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Khamdanah, Wawancara oleh penulis.

<sup>66</sup> Data observasi penulis tentang budaya hari Jumat, 28 Februari 2024.

<sup>67</sup> “Dokumentasi Sosial Media Instagram SMA Negeri 1 Welahan.”

<sup>68</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Mawardi yang mengatakan: “Sangat penting. Apalagi kaitannya dengan karakter karena kan untuk siswa sendiri yaitu budaya sekolah khususnya budaya-budaya yang positif sehingga anak tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan budaya yang positif.”<sup>69</sup>

Dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah saat ini, Perwujudan karakter profil pelajar pancasila tidak hanya dapat dilakukan melalui projek-projek dengan tema yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Akan tetapi dapat pula diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan atau budaya sekolah. Begitu halnya dengan SMA Negeri 1 Welahan yang telah menerapkan kebijakan untuk mengembangkan karakter profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah. Hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Hendri Eko yang menjabat sebagai waka humas SMA Negeri 1 Welahan. Beliau mengatakan bahwa:

“Kebijakan yang paling penting adalah bagaimana menerapkan kebiasaan-kebiasaan. Karena tidak mungkin profil pelajar Pancasila itu hanya ditanamkan melalui pembelajaran di kelas. Sehingga ada pembiasaan kehidupan sehari-hari. Bagaimana tentang kedisiplinan, belajar tentang kreativitas, tentang kemandirian, tentang ranah kebhinekaan. Itu semua kita tanamkan dalam keseharian. Sehingga makanya di sekolah kita, kita tanamkan aktivitas adat kebiasaan baik. Adat kebiasaan baik di sekolah. Karena itu nanti yang melakukan tidak hanya siswa tapi seluruh komponen di sekolah ini mulai guru, karyawan, kemudian siswa, kemudian tenaga belakang, itu mendukung pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan aktivitas baik gitu. Salah satunya ya tadi misalnya besok kita menjalankan program-program kebiasaan baik. Dan itu tidak hanya sekedar kita laksanakan dengan tanpa dasar. Kita juga melaksanakan IHT tentang pembiasaan kehidupan baik, beraktivitas baik, beradab baik di sekolah. Jadi bagaimana kita biasakan pembiasaan adat baik atau kebiasaan baik. Itu tidak hanya kita ngarang, jadi kita mendatangkan narasumber, kemudian kita mencari perbandingan dengan sekolah-sekolah lain yang lebih maju dan yang melaksanakan lebih dulu kurikulum merdeka ini, sehingga nanti kita bisa menimba ilmunya. Bagaimana

---

<sup>69</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

penerapan bentuk kebiasaan baik atau adat kebiasaan baik di sekolah.”<sup>70</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lingkungan SMA Negeri 1 Welahan mulai dari budaya sekolah harian maupun budaya sekolah minggan, telah menunjang terciptanya karakter profil pelajar pancasila pada peserta didiknya. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka yang mengharuskan tertanamnya karakter profil pelajar pancasila pada siswa, dipecah menjadi kebiasaan-kebiasaan adat baik. Hal ini merupakan pernyataan dari Bapak Hendri Eko yang mengatakan bahwa:

“Saya kira hampir semua bisa masuk ya dikebiasaan kita itu. Karena memang muara kita dengan adanya profil itu memang profil kita pecah menjadi kebiasaan. Otomatis kan semuanya masuk. Mau kita kembangkan kreativitas siswa ya kita kembangkan kreativitas siswa. Mau kita kembangkan kemandirian siswa ya kemandirian siswa. Jadi dari profil kita pecah menjadi kebiasaan. Otomatis semuanya sudah masuk. Karena kita melakukan kebiasaan baik itu dipecah dari profil pelajar Pancasila. Jadi itu nanti akan tampak Ketika ada kegiatan gelar karya. Betul-betul anak itu tereksplere disitu tentang bagaimana dia dengan bimbingan guru itu menjadikan anak-anak yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.”<sup>71</sup>

Dari paparan data yang didapat, peneliti bisa menyimpulkan bahwa di SMA Negeri 1 Welahan telah mengambil kebijakan yang tepat dan sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka. Bahwasanya dalam hak siswa untuk bersekolah, tidak hanya berorientasi pada pembelajaran *transfer of knowledge* saja, akan tetapi disertai juga dengan pembentukan karakter terhadap peserta didiknya. Pembentukan karakter peserta didik ini salah satunya dapat dilakukan dengan adanya program pembiasaan adat baik dalam kesehariannya. Hal itu membuktikan bahwa pelaksanaan budaya sekolah yang dijalankan telah mampu membentuk karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik.

---

<sup>70</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

<sup>71</sup> Priyanto.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Dalam proses perwujudan karakter profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah tentunya tidak lepas dari adanya faktor yang menjadi pendukung serta penghambat terhadap terlaksananya seluruh kegiatan dan sistem yang telah diterapkan. Setelah proses pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi, ditemukan 4 faktor pendukung dan 2 faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila. Faktor-faktor tersebut meliputi:

#### a) Faktor Pendukung

Ibu Pujawati menuturkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah salah satunya didukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai dari pihak sekolah. Terdapat tata tertib yang dicetak besar dan ditempel di setiap kelas juga merupakan hal yang mendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah. Tata tertib tersebut tentunya digunakan untuk mengatur tingkah laku siswa agar terhindar dari perilaku yang kurang baik.<sup>72</sup>

Bapak Hendri pun turut memberikan pernyataan mengenai faktor pendukung pelaksanaan budaya sekolah:

“Ya semuanya mendukung. Artinya dari segi fasilitas mendukung, dari semua stakeholder juga mendukung. Termasuk orang belakang. Jadi kita juga untuk kebersihan sekolah kan juga kontrak dengan outsourcing. Kita juga cek kantinnya. Termasuk kite bekerja sama dengan instansi lain seperti puskesmas, kepolisian, kemudian kemarin ada yang terbaru GERMAS. Itu masuk semuanya disitu jadi pasti mendukung.”<sup>73</sup>

Selain faktor yang dijelaskan oleh Bapak Hendri, Hal terkait faktor pendukung juga telah dijelaskan oleh Bapak Mawardi yang mengatakan bahwa:

“Tentunya ada situasi dan kondisi. Alhamdulillah di SMA Welahan ini sangat bagus saya katakana karena di Welahan ini tidak ada daerah-daerah yang katakanlah daerah panas, maksudnya adalah daerah yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan kesusilaan.

---

<sup>72</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>73</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

Disini adalah daerah-daerah yang tenang, agamis. Sehingga untuk menentukan sesuatu yang kaitannya dengan keagamaan khususnya, anak-anak itu bagus.”<sup>74</sup>

Dari runtutan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 faktor pendukung implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila. Yang pertama adalah adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung, yang kedua adanya tata tertib untuk mengatur segala tingkah laku siswa, yang ketiga adalah peran dari stakeholder sekolah baik internal maupun eksternal. Dalam konteks sekolah, stakeholder internal merupakan semua warga yang berada di lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan sebagainya. Sedangkan stakeholder eksternal yaitu pihak yang mendukung diluar pihak internal seperti puskesmas, GERMAS, dan sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah sekolah berada di lingkungan yang agamis sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan khususnya kegiatan keagamaan.

#### **b) Faktor Penghambat**

Tak memungkiri bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah guna mengembangkan karakter profil pelajar pancasila ini sudah pasti ada. Hal yang menghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah terdapat pada adanya beberapa siswa yang penanganannya susah meskipun tidak banyak.<sup>75</sup> Hal ini dikarenakan latar belakang SMA Negeri 1 Welahan sendiri merupakan sekolah umum, sehingga siswa hadir dari berbagai tempat yang berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda pula. Salah satu contoh siswa yang latar belakangnya dari keluarga harmonis, kebanyakan penanganannya mudah dan cenderung menurut dengan apa yang diperintahkan. Akan tetapi siswa yang dari keluarga *broken home* biasanya perlu pendekatan dan pendampingan khusus. Pendekatan dan pendampingan ini dilakukan agar siswa mau melaksanakan kegiatan dengan baik terutama yang kaitannya dengan keagamaan.<sup>76</sup>

Tak berhenti disitu, Peneliti kembali mencari informasi mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah melalui Bapak Hendri. Beliau menjelaskan:

---

<sup>74</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

<sup>75</sup> Pujawati, Wawancara oleh penulis.

<sup>76</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

“Memang untuk menanamkan pembiasaan itu dengan kondisi yang bhineka itu agak susah ya, tidak semudah yang kita bayangkan. Hambatannya ya dari beragam pandangan, beragam kepentingan. Contoh kecil Ketika kita sarankan anak membawa tumbler dampaknya omset penjualan di kantin turun. Karena semua kelas sudah membawa tumbler dari rumah. Pembeli ke kantin kan jadi berkurang. Jadi dengan adanya program ini ada juga pihak yang dirugikan. Yang penting itu bagaimana kita terus menerus semangat sehingga ada kemauan untuk mengevaluasi lagi.”<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara di atas juga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 2 faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila yakni yang pertama adanya pihak yang dirugikan dalam pelaksanaan budaya sekolah. Sebagai contoh kegiatan Jumat Sehat yang memerintahkan siswa untuk membawa tumbler dari rumah, sehingga membuat omset penjualan kantin di SMA Negeri 1 Welahan menjadi menurun. Faktor yang kedua adalah siswa yang memiliki background kehidupan yang berbeda sehingga berpengaruh dalam cara penanganannya. Ada yang mudah dan cenderung menganut dengan perintah sekolah, ada juga yang susah sehingga perlu dilakukan pendekatan khusus.

### **C. Analisis Data Penelitian**

Dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila pada siswanya, SMA Negeri 1 Welahan tidak hanya berfokus pada pembelajaran dan proyek-proyek dengan tema yang sudah ditentukan oleh pemerintah saja, akan tetapi juga menerapkan program-program budaya sekolah dalam kesehariannya. Pada analisis data penelitian ini, peneliti akan mengkaji data penelitian yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis peneliti. Analisis data penelitian yang akan disajikan memaparkan tentang analisis budaya sekolah di SMA Negeri 1 Welahan, analisis budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila serta analisis faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila. Berikut penjelasannya:

---

<sup>77</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

## 1. Analisis Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Welahan

Suatu proses penetapan ide, konsep, dan kebijakan yang terwujud dalam bentuk tindakan perilaku sehingga menimbulkan pengaruh baik bertambahnya pengetahuan, keterampilan ataupun nilai serta sikap merupakan definisi dari implementasi menurut Oemar Hamalik.<sup>78</sup> Dari definisi tersebut, SMA Negeri 1 Welahan telah menerapkan dan melaksanakan program yang bertujuan untuk memberikan dampak yang baik berupa pendidikan karakter bagi siswanya. Implementasi pendidikan karakter tidak cukup dengan aspek kurikulum saja namun juga memerlukan program yang didukung oleh semua komponen sekolah. Salah satu program yang diterapkan adalah kegiatan yang mendasari perilaku, kebiasaan, dan keseharian yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah yang disebut dengan budaya sekolah menurut Supardi yang dikutip oleh Afifullah.<sup>79</sup> Budaya sekolah menurut Suprpto merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa serta iklim sekolah yang dapat memberi pengalaman baik untuk bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan dan aktivitas siswa.<sup>80</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan kegiatan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Welahan yang membantu siswa utamanya dalam proses pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah.

Terkait kegiatan yang dijalankan pada suatu sekolah, tidak semuanya bisa disebut sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki karakteristik khusus yang dengan karakteristik tersebut suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai budaya sekolah. Kegiatan yang dijalankan oleh SMA Negeri 1 Welahan menurut Edgar Schein yang dikutip oleh Ahmat Miftakhul Huda, masuk dalam kriteria budaya sekolah. Dari sepuluh karakteristik budaya sekolah yang dikemukakan,<sup>81</sup> kegiatan yang dilaksanakan SMA Negeri 1 Welahan memiliki kesepuluh ciri-ciri yang masuk dalam teorinya tersebut. Karakteristik tersebut yaitu: 1) Mengamati perilaku yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kegiatan yang dijalankan bersifat perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh

---

<sup>78</sup> Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 237.

<sup>79</sup> Hamami, "Budaya Sekolah," 163.

<sup>80</sup> Suprpto, dkk., *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)*, 17.

<sup>81</sup> Huda, "Budaya Sekolah/Madrasah," 521–22.

seluruh warga sekolah, 2) Memiliki norma yang dijalankan oleh semua anggota sekolah. Salah satu kegiatan yang mengandung norma adalah dilaksanakannya berdoa bersama sesuai ajaran masing-masing sebelum mengawali aktivitas belajar di kelas. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan pembacaan Asmaul Husna khusus untuk yang beragama Islam dan yang berkeyakinan lain menyesuaikan, 3) Mempunyai nilai yang dianut oleh seluruh kelompok sekolah. Kegiatan yang dijalankan memiliki nilai-nilai Pendidikan karakter bagi siswanya. Karakter disini adalah karakter profil pelajar Pancasila karena kaitannya dengan kurikulum Merdeka yang telah diterapkan, 4) Memiliki landasan filosofis dan visi yang jelas, sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, munculnya kegiatan yang dilaksanakan adalah karena untuk Pendidikan karakter profil pelajar pancasila bagi siswanya. Hal ini juga tercantum dalam misi SMA Negeri 1 Welahan yaitu Melaksanakan kegiatan yang membentuk karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik, 5) Terdapat aturan yang harus dijalankan. Aturan tersebut terlihat dalam pelaksanaan salah satu kegiatan yaitu Jumat Sehat yang mengharuskan siswanya untuk membawa bekal makanan sehat dan tumbler dari rumah, 6) Iklim kelompok dalam berinteraksi. Kegiatan budaya 5S merupakan salah satu kegiatan yang mengharuskan adanya interaksi warga sekolah dengan cara bertegur sapa, 7) Memiliki kreatifitas. Ada beberapa kreativitas yang kemudian dimunculkan dalam kegiatan yang diterapkan, terutama pada kegiatan Jumat Literasinya. Dimana dalam kegiatan tersebut siswa diperintahkan membaca kemudian merangkum dengan bahasanya sendiri sehingga melatih kekreativitasan siswa dalam menulis, 8) Kebiasaan berpikir dan bertindak. Hal tersebut dapat dilihat dengan pemberian contoh atau tauladan dari pihak guru. Dengan Bapak/Ibu guru yang memberikan tauladan seperti melaksanakan salat dhuha, maka hal tersebut akan membentuk pola pikir siswa untuk bertindak sesuai dengan apa yang dicontohkan, 9) Saling membantu terhadap semua warga sekolah. Salah satu kegiatan yang mencerminkan poin tersebut adalah kegiatan Jumat bersih, Dimana siswa bergotong royong saling bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah, 10) Sebagai simbol yang baik. Budaya sekolah yang dijalankan di SMANELA terdapat simbol berupa poster budaya 5S yang tertempel di dinding sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya untuk terus mengingatkan warga sekolah agar menerapkan budaya 5S dimanapun berada.

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan peneliti, maka diketahui terdapat berbagai kegiatan budaya sekolah sebagai perwujudan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Welahan. Kegiatan tersebut telah terealisasi dengan baik mulai dari budaya sekolah harian maupun budaya sekolah mingguan. Berikut penjelasannya:

#### a) **Budaya Sekolah Harian**

Budaya sekolah harian adalah aktivitas yang dibiasakan secara terus menerus dan rutin setiap hari. Budaya sekolah biasa disebut juga dengan kegiatan pembiasaan atau habituasi. Pembiasaan atau habituasi adalah cara yang digunakan oleh pihak guru untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan positif secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>82</sup> Habituasi dapat dilatih dengan perintah, tauladan dan pengalaman khusus. Tujuan dari habituasi sendiri untuk melatih dan membiasakan siswa melakukan kegiatan secara konsisten sehingga karakter yang diharapkan dapat tertanam pada diri siswa.<sup>83</sup> Adapun kegiatan pembiasaan yang termasuk budaya sekolah harian yaitu Budaya 5S, Pembacaan Asmaul Husna, Salat Dhuha dan Salat Dhuhur berjamaah.

##### 1) **Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)**

Pembiasaan aktivitas 5S ini sudah menjadi tradisi di SMA Negeri 1 Welahan sejak dulu. Dalam Islam sendiri seperti yang sudah kita ketahui bahwa senyum diartikan sebagai ibadah berupa sedekah yang paling mudah untuk dilakukan.<sup>84</sup> Sapa adalah ucapan yang dikeluarkan untuk menegur orang lain. Sedangkan salam merupakan perkataan yang sering dikeluarkan sebagai bentuk doa kita pada sesama.<sup>85</sup> Adapun Sopan santun merupakan tingkah laku yang baik dan halus dan disertai sikap menghormati orang lain yang diperlihatkan kepada siapapun, kapanpun

---

<sup>82</sup> Siti Maisaroh dan Jamhuri, "Habituasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo," *Jurnal Fakultas Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 23.

<sup>83</sup> Muhammad Miftah Arief dkk., "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam," *Ri'ayah* 7, no. 1 (2022): 66.

<sup>84</sup> Nurliani Firdaus dan Ramli, "Senyum: Psikologi Positif dan Psikologi Islam," *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 5, no. 1 (2023): 74.

<sup>85</sup> Wahyu Azwar dkk., "Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik Melalui Pendekatan Habituasi," *Seminar Nasional Paedagogia* 3 (2023): 54.

dan dimanapun.<sup>86</sup> Budaya 5S ini penting dilakukan di lingkungan sekolah karena dengan budaya tersebut, dapat menciptakan lingkungan yang positif, memperkuat hubungan sosial antar warga sekolah, meningkatkan kesejahteraan di lingkungan sekolah dan mendorong Kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.<sup>87</sup>

Budaya 5S telah terealisasikan dengan baik di SMA Negeri 1 Welahan sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan di atas. Gambaran pelaksanaan kegiatan senyum dapat terlihat ketika guru menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah pada pagi hari. Sapa dan salam terlihat ketika antar anggota sekolah berpapasan baik siswa dengan siswa lain, siswa dengan para guru, ataupun guru dengan tamu. Kesopanan dan kesantunan juga diwujudkan melalui sikap siswa yang menunduk ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua darinya. Hal lain juga terlihat pada penggunaan bahasa yang sopan dan santun baik siswa ke guru maupun guru ke siswa ketika mengajar. Dengan pembiasaan tersebut, sekolah berupaya menanamkan rasa hormat dalam setiap individu siswa sehingga terbawa kedalam sikap dan perilaku yang diterapkan sampai mereka tua nanti.

## 2) Pembacaan Asmaul Husna

Untuk pengembangan karakter siswa SMANELA tidak serta merta dilakukan hanya dengan pembiasaan berupa perilaku saja, namun dilakukan juga melalui pembiasaan mengucapkan hal-hal baik dan bermakna yaitu melantunkan Asmaul Husna. Asmaul Husna sendiri ialah sifat-sifat yang menunjukkan betapa sempurnanya Allah yang terangkum dalam semua sifat terpuji.<sup>88</sup> Asmaul husna berisi serangkaian nama-nama Allah yang indah dan mulia. Dengan dibiasakannya pembacaan asmaul husna pada siswa, diharap mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang

---

<sup>86</sup> Iwan, "Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 109.

<sup>87</sup> Dwipa Nurul Azizah, "Implementasi Budaya Religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Salat Dhuha & Salat Dhuhur Berjamaah) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VA (Studi Kasus) MI Darussalam Pacet," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 504.

<sup>88</sup> Isrofiyah dan Ifa Nurhayati, "Penanaman Nilai-Nilai Asmaul Husna dalam Pembentukan Akhlak di Taman Kana-Kanak Dharma Wanita Persatuan 2," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 726.

terkandung dalam setiap nama-Nya, yang mana hal tersebut akan memperkuat iman, meningkatkan kesadaran spiritual, dan siswa dibimbing dalam menjalani hidup yang penuh ketakwaan kepada Tuhan.<sup>89</sup>

Dari pemaparan teori di atas, aktivitas pembacaan asmaul husna secara rutin di SMA Negeri 1 Welahan telah dijalankan dengan sesuai. Pembiasaan ini dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran oleh seluruh warga sekolah. Dengan rutinitas tersebut, siswa tidak hanya mengerti dan memahami namun dapat mengimplementasikan dalam kesehariannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Hendri melalui wawancara yang mengatakan bahwasanya karakter yang dibentuk melalui kebiasaan, siswa harus memilikinya agar dapat diterapkan dalam berkehidupan sosial.<sup>90</sup>

### 3) Salat Dhuha

Banyak ibadah sunnah yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat Muslim, salah satunya adalah salat Dhuha. Salat sunnah yang hanya boleh dilakukan pada waktu matahari sedang naik merupakan arti dari salat dhuha. Waktunya sekitar pukul tujuh sampai masuk waktu dhuhur.<sup>91</sup> Salat dhuha ini dipercayai sebagai salah satu amalan sunnah yang sangat dianjurkan. Artinya setiap yang menunaikan akan mendapat pahala dan apabila tidak dilakukan tidak berdosa.<sup>92</sup> Dilihat dari makna sosial, salat dhuha dimaknai sebagai sarana agar dapat mengontrol diri sehingga tidak mudah melakukan perbuatan buruk.<sup>93</sup> Oleh karenanya salat dhuha sangat tepat jika dijadikan pembiasaan di sekolah-sekolah. Terlebih lagi keutamaan salat dhuha yang sangat banyak, salah satunya adalah sebagai media membentuk sikap dan budi pekerti yang baik.<sup>94</sup>

---

<sup>89</sup> Herdiani Woro Dwi Satuti dkk., “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 12353–54.

<sup>90</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

<sup>91</sup> Muhammad Rifa’i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2019), 84.

<sup>92</sup> Kandiri Mahmudi, “Penerapan Salat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah,” *Jurnal Edupedia* 3, no. 1 (2018): 15.

<sup>93</sup> Mahmudi, 15–16.

<sup>94</sup> Mahmudi, 16.

Pembiasaan melakukan salat dhuha di lingkup sekolah, dapat memberikan pengaruh yang positif dalam meminimalisir perilaku menyimpang pada siswa.<sup>95</sup> Begitu halnya SMA Negeri 1 Welahan yang menerapkan pembiasaan salat dhuha pada siswanya. Meskipun pelaksanaannya tidak diwajibkan, akan tetapi tak sedikit siswa yang menunaikan salat dhuha atas kemauan mereka sendiri. Program ini sangat perlu dijalankan karena dapat memperkaya pengetahuan siswa mengenai pengetahuan agama Islam diluar jam pelajaran.<sup>96</sup>

#### 4) Salat Dhuhur Berjamaah

Salah satu visi SMA Negeri 1 Welahan adalah unggul dalam aktivitas keagamaan.<sup>97</sup> Sekolah telah mengambil kebijakan untuk mewujudkan visi tersebut yaitu dengan dibiasakannya kegiatan salat dhuhur berjamaah yang rutin dilakukan setiap hari. Salat berjamaah berarti salat yang dilakukan secara Bersama-sama, minimal terdiri dari dua orang yakni seorang imam dan seorang makmum.<sup>98</sup> Dengan dilakukannya salat jamaah, maka akan terciptanya kerukunan dan bersatunya kaum muslim dalam beribadah kepada Tuhan.<sup>99</sup> Oleh sebab itu, pelaksanaan salat dhuhur berjamaah perlu dibiasakan terutama di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga memiliki nilai penting apabila dijadikan kebiasaan oleh siswa yaitu mampu memperkuat iman, membangun ikatan sosial, dan meningkatkan pengetahuan agama.<sup>100</sup>

Dengan banyaknya sisi positif dari kegiatan salat dhuhur berjamaah, merupakan Langkah yang tepat bagi SMA Negeri 1 Welahan untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai pembiasaan setiap harinya. Bapak Hendri Eko mengungkapkan dengan adanya Pelaksanaan kegiatan

---

<sup>95</sup> Haidar Amran, "Pembiasaan Salat Dhuha Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Pada Siswa," *Jurnal J-BKPI* 3, no. 2 (2023): 85.

<sup>96</sup> Amran, 88.

<sup>97</sup> "Dokumentasi File SMA Negeri 1 Welahan," 8 Maret 2024.

<sup>98</sup> Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, 63.

<sup>99</sup> Ridwan Marzuki dkk., "Hubungan Pelaksanaan Salat Dzuhur Berjamaah dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bogor," *Universitas Ibn Khaldun Bogor* 9, no. 1 (2020): 299.

<sup>100</sup> Azizah, "Implementasi Budaya Religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Salat Dhuha & Salat Dhuhur Berjamaah) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VA (Studi Kasus) MI Darussalam Pacet," 505.

tersebut diharapkan siswa menjadikan sekolah 3 tahun di SMA Negeri 1 Welahan ini menjadi dasar-dasar kebiasaan baik seumur hidupnya.<sup>101</sup> Artinya, siswa melakukan salat dhuhur berjamaah tidak hanya ketika di lingkungan sekolah saja, akan tetapi ketika di rumah pun turut melaksanakan salat secara berjamaah.

#### **b) Budaya Sekolah Mingguan**

Berbeda dengan pelaksanaan budaya sekolah harian, Budaya sekolah mingguan merupakan aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara rutin di setiap minggunya. SMA Negeri 1 Welahan memiliki program kegiatan hari Jumat yang dijadikan pembiasaan setiap minggunya. Pelaksanaan kegiatan budaya sekolah pada hari Jumat ternyata dilakukan juga di MAN 1 Pasuruan dengan nama Kegiatan Jumat Sejati (KJS).<sup>102</sup> SMAN 1 Jenangan Ponorogo turut melaksanakan budaya sekolah di hari Jumat dengan nama Jumat Qolbu.<sup>103</sup> Meski demikian, kegiatan yang dilakukan setiap sekolah berbeda-beda. Di SMA Negeri 1 Welahan kegiatan hari jumat ini dilaksanakan dalam satu bulan dengan kegiatan yang berbeda-beda setiap minggunya, yakni pada minggu pertama kegiatan Jumat Mengaji, minggu kedua dengan kegiatan Jumat Literasi, minggu ketiga diisi Jumat Sehat dan minggu terakhir Jumat Bersih.

##### **1) Jumat Mengaji**

Agama Islam memiliki sumber hukum yang pertama yaitu Al-Qur'an. Isi dari al-Qur'an mengandung aturan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Sebagai bahan bacaan yang memuat tuntunan hidup, maka sudah sepatutnya seorang muslim membaca, mendalami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>104</sup> Perintah membaca al-Qur'an telah diturunkan melalui surat al-Alaq

---

<sup>101</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

<sup>102</sup> Devi Rofiatul Mahmudah, "Implementasi Kegiatan Jumat Sejati (KJS) Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Religius di MAN 1 Pasuruan" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Maklik Ibrahim, 2019).

<sup>103</sup> Salis Rodiya Ratna, "Kegiatan Jumat Qolbu Untuk Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab Siswa di SMAN 1 Jenangan Ponorogo" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

<sup>104</sup> Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islam di Sekolah," *Jurnal Irfani* 11, no. 1 (2015): 8.

ayat 1-5.<sup>105</sup> Dengan perintah tersebut, al-Qur'an sangat dianjurkan untuk dibaca oleh umat Islam. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar pelaksanaan tadarus al-Qur'an.

Tadarus al-Qur'an ditunjukkan dalam kegiatan Jumat Mengaji yang dijadikan program pembiasaan di SMA Negeri 1 Welahan. Selain adanya perintah untuk membaca, dengan mengaji juga dapat menjadi media Pendidikan karakter siswa melalui cara mempelajari dan mengamalkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>106</sup> Dengan diadakannya kegiatan Jumat Mengaji ini, Bapak Mawardi dalam wawancaranya dengan peneliti, mengharapkan agar Ketika siswa sudah lulus, mereka sudah menguasai surat-surat pendek dalam al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan saat mereka menjadi imam dalam salat nantinya.<sup>107</sup>

## 2) Jumat Literasi

Asal kata literasi berasal dari Bahasa Inggris *literacy* yang memiliki arti kemampuan membaca dan menulis. *Literacy* berakar dari kata lain *littera* yang artinya *letter* atau huruf, sehingga *literacy* sering dimaknai sebagai tahu huruf.<sup>108</sup> Literasi didefinisikan sebagai aktivitas belajar yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi, memahami informasi dan berkomunikasi.<sup>109</sup> Literasi mencakup kemampuan berpikir memakai sumber pengetahuan berbentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 ini, keterampilan ini disebut dengan literasi informasi.<sup>110</sup>

---

<sup>105</sup> Ainun Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 53.

<sup>106</sup> Nisa Khairuni, "Peran Budaya Mengaji dalam pembentukan Perilaku Santri di TPA Subulussalam Banda Aceh," *Journal of Muslim Societies* 1, no. 2 (2019): 199.

<sup>107</sup> Mawardi, Wawancara oleh penulis.

<sup>108</sup> Chairunnisa, "Pengaruh Literasi membaca dengan Pemahaman Bacaan," *Jurnal Tuturan* 6, no. 1 (2017): 747.

<sup>109</sup> Frita Dwi Lestari, "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 8059.

<sup>110</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Produk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2019), 10.

Berbicara literasi, tak lepas dari sekolah yang mana keduanya saling berhubungan. Oleh karena itu, pihak pemerintah melalui Permendikbud No.22 Tahun 2015 mencanangkan sebuah Gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS).<sup>111</sup> Tujuan dari Gerakan ini agar minat untuk membaca dimiliki siswa sehingga kemampuan membacanya meningkat dan mampu mengolah informasi dengan baik.<sup>112</sup>

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini telah dijalankan di SMA Negeri 1 Welahan melalui kegiatan Jumat Literasi, yang berisi Gerakan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Dilihat berdasarkan definisi dari keenam macam literasi dalam GLS, kegiatan Jumat Literasi yang dijalankan SMANELA termasuk ke dalam Literasi baca-tulis, digital serta budaya dan kewargaan. Literasi baca-tulis merupakan keterampilan membaca dan menggunakan Bahasa tulisan, literasi digital berarti keterampilan menemukan berbagai informasi berbasis teknologi, literasi budaya dan kewargaan ialah kemampuan memahami dan menganalisis wawasan mengenai kebudayaan dan kewarganegaraan.<sup>113</sup> Hal ini sebagaimana dilakukan di SD N 01 Kauman Malang yang ikut mengimplementasikan GLS.<sup>114</sup> Hal tersebut menandakan bahwa GLS ini tidak hanya diwajibkan untuk Sekolah menengah saja, akan tetapi diharuskan untuk seluruh jenjang sekolah. Hal tersebut dilakukan agar minat baca pelajar Indonesia semakin meningkat.

---

<sup>111</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, "Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah," 2015, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-2514>.

<sup>112</sup> S.C Rawin, "Peran Budaya Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2023): 2.

<sup>113</sup> Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Produk Gerakan Literasi Sekolah*, 8.

<sup>114</sup> Muhammad Sadli dan Baiq Arnika Saadi, "Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (2019).

### 3) Jumat Sehat

Pola penerapan hidup sehat merupakan bentuk dari perilaku yang menumbuhkan kesadaran agar individu dapat menolong diri sendiri pada masalah Kesehatan.<sup>115</sup> Penerapan hidup sehat harus dibiasakan sejak dini untuk menumbuhkan kesadaran diri yang bisa dilaksanakan melalui hasil didikan dan kebiasaan termasuk di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 79 ayat (1) tentang Kesehatan mengemukakan bahwa “Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas”.<sup>116</sup>

Kebijakan SMA Negeri 1 Welahan dalam mencanangkan kegiatan Jumat Sehat adalah hal yang tepat dilakukan karena sesuai dengan pernyataan di atas. Terlebih lagi di SMA Negeri 1 Welahan sangat menekankan Kesehatan terhadap peserta didiknya. Hal ini terlihat dari banyaknya poster-poster budaya sehat yang tertempel di dinding sekolah.<sup>117</sup> Kegiatan Jumat Sehat sendiri sangat mencerminkan budaya sehat dalam lingkungannya. Mulai dari senam, membawa bekal makanan sehat dari rumah, mencuci tangan, Gerakan menggosok gigi Bersama dan pemberian obat penambah darah bagi peserta didik Perempuan. Hal tersebut juga dijadikan sebagai langkah yang efektif untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memulai pembelajaran.

### 4) Jumat Bersih

Antara kebersihan dengan Kesehatan adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila terjadi masalah pada kebersihan akan berdampak pada

---

<sup>115</sup> Merri Silvia Basri dkk., “Pentingnya Pendidikan Pola Hidup Sehat di Era New Normal,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 51.

<sup>116</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan” (2009).

<sup>117</sup> Data observasi penulis tentang budaya sehat, 8 Maret 2024.

Kesehatan.<sup>118</sup> Sehingga begitu penting untuk merawat lingkungan sekolah agar terciptanya rasa tenang dan nyaman dalam menuntut ilmu. Penerapan hidup sehat di sekolah juga dapat dikaitkan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. PHBS di sekolah merupakan salah satu upaya untuk memperdayakan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah agar mengerti dan memiliki kemauan untuk melaksanakan PHBS demi mewujudkan sekolah yang sehat.<sup>119</sup> Kemenkes telah menetapkan ciri hidup bersih di lingkungan sekolah yaitu meliputi: mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik-jentik dan lain-lain.<sup>120</sup>

Menciptakan lingkungan yang bersih adalah tanggung jawab Bersama. Untuk menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan, SMANELA melaksanakan program Jumat Bersih. Dengan Jumat Bersih, selain untuk menciptakan lingkungan yang sehat, juga untuk mengedukasi siswa akan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana pernyataan Pak Hendri yang mengatakan bahwa budaya bersih adalah salah satu hal yang penting di sekolah dan memerlukan perhatian khusus.<sup>121</sup>

## 2. Analisis Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Sekolah selain untuk *transfer of knowledge* juga memiliki tugas untuk membentuk karakter siswa-siswanya. Dalam pendidikan karakter bagi siswa dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang dilakukan secara rutin. Hal ini sebagaimana dengan pernyataan Ahmat Miftakhul Huda mengenai salah satu unsur budaya sekolah yaitu unsur nilai-nilai. Dalam menjalankan budaya sekolah dibutuhkan penanaman nilai yang baik seperti

---

<sup>118</sup> Nursilviani dan Mahkamah Brantasari, “Membangun Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar 009 Sambutan Kelurahan Makroman dengan Memanfaatkan Media Poster,” *JKPM* 2, no. 2 (2022): 194.

<sup>119</sup> Sehrama Ahmad Wahyudi, “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah,” *Abdima: Jurnal Pengabdian Mahasiswa* 2, no. 1 (t.t.): 3165.

<sup>120</sup> Kementerian Kesehatan, *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011), 11.

<sup>121</sup> Priyanto, Wawancara oleh penulis, 8 Maret 2024.

nilai akhlak dan semangat.<sup>122</sup> Nilai akhlak disini diartikan sama dengan karakter.

Heri Gunawan mengutip definisi Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu pendidikan untuk membangun kepribadian seseorang yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan seseorang yaitu perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>123</sup> Dalam pengertian tersebut, upaya membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah adalah hal yang benar dilakukan. Tujuan dilakukannya pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Welahan melalui pelaksanaan budaya sekolah agar memajukan kualitas dan hasil Pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.<sup>124</sup>

Hal tersebut juga berkaitan dengan teori ruang lingkup pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Aktim Wahyuni. Aspek dalam pendidikan karakter ada 2 yaitu aspek ke dalam dan ke luar. Aspek ke dalam terdiri dari aspek kognitif, afektif, psikomotor. Adapun aspek keluar meliputi proses pendidikan dan lingkungan seperti budaya sekolah dan kegiatan sekolah.<sup>125</sup> Dari teori tersebut, dapat diketahui bahwa budaya sekolah dan pendidikan karakter adalah satu komponen yang utuh dan saling berpengaruh satu sama lain.

Dalam kaitanya pendidikan karakter pada kurikulum merdeka yang sedang digunakan di sekolah-sekolah saat ini, terdapat istilah karakter profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan keterampilan yang dibentuk dalam keseharian dan ditanamkan dalam diri setiap siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler.<sup>126</sup> Dari definisi tersebut, SMANELA dalam merealisasikan karakter profil pelajar pancasila bisa dilakukan melalui salah satu kebijakan yaitu budaya sekolah. Hal ini dapat juga dihubungkan dengan salah satu fungsi pendidikan karakter yaitu pemilahan

---

<sup>122</sup> Huda, "Budaya Sekolah/Madrasah," 520.

<sup>123</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 25.

<sup>124</sup> Wahyuni, *Pendidikan Karakter (Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah)*, 14.

<sup>125</sup> Wahyuni, 23–24.

<sup>126</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 24.

budaya yang kurang pas dengan nilai luhur pancasila.<sup>127</sup> Profil pelajar pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seluruh pelajar Indonesia abad 21.<sup>128</sup>

Terdapat berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila yang dirumuskan menjadi enam dimensi. Dimensi tersebut adalah 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif.<sup>129</sup> Seluruh dimensi tersebut saling berkaitan sehingga dalam mewujudkan karakter PPP dibutuhkan upaya untuk berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara Bersama.

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila di SMA N 1 Welahan masuk pada keenam dimensi kunci tersebut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

**a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia**

Dalam dimensi pertama ini berarti bahwa siswa pancasila harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta memiliki akhlak yang mulia dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan sila pertama dalam pancasila, yang menyatakan bahwa ketakwaan dan akhlak mulia merupakan kekuatan penting yang dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman hidup bagi banyak orang.<sup>130</sup> Dimensi ini memiliki 5 elemen<sup>131</sup> yang 4 diantaranya dapat diwujudkan melalui budaya sekolah

---

<sup>127</sup> Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 43.

<sup>128</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, 28.

<sup>129</sup> Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

<sup>130</sup> Zidny Farihatun Ni'mah dan Ahmad Saefudin, "Internalisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Religius di SMP Walisongo Pecangaan Jepara," *Jurnal MUDAR RISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (2023): 563.

<sup>131</sup> Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

di SMA Negeri 1 Welahan. Diantara klasifikasi budaya sekolah harian dan budaya sekolah mingguan yang dijalankan di SMA N 1 Welahan, jika dibaca berdasarkan keempat elemen tersebut, terdapat 7 kegiatan budaya sekolah yang masuk pada dimensi ini. Kegiatan tersebut yaitu kegiatan pembacaan asmaul husna, salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, Jumat mengaji, Jumat sehat, Jumat bersih, dan budaya 5S. Dengan pembacaan asmaul husna, salat dhuha, salat dhuhur berjamaah dan Jumat Mengaji, menjadikan siswa memiliki sikap religius yang tinggi sehingga berpengaruh pada cara berfikir dan penentuan sikap. Selaras dengan penelitian sebelumnya, bahwa dengan kegiatan keagamaan, spirit siswa akan terasah dan menjadi lebih hati-hati dalam berfikir dan bertindak.<sup>132</sup>

Selain karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, SMA Negeri 1 Welahan ini juga membiasakan untuk menanamkan karakter yang berakhlak mulia. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan guna menumbuhkan karakter berakhlak mulia tercermin pada kegiatan budaya 5S, Jumat Sehat dan Jumat Bersih. Hal ini relevan dengan kasus yang diteliti oleh Sri Murni, dkk. yang menjelaskan bahwa dengan Membiasakan siswa untuk berkata sopan, menghormati orang yang lebih tua, guru dan teman, serta menunduk pada saat berpapasan dengan orang yang lebih tua dari kita merupakan bentuk akhlak mulia yang ditunjukkan di lingkungan sosial.<sup>133</sup> Dalam Jumat Bersih yang berisi kegiatan senam, makan bersama, cuci tangan, dan menggosok gigi merupakan bentuk dari merawat diri secara fisik. Hal tersebut juga mencerminkan akhlak mulia terhadap diri sendiri. Terakhir kegiatan Jumat bersih tergolong pada akhlak mulia terhadap lingkungan. Dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah merupakan bentuk dari menjaga ekosistem lingkungan.

#### **b) Berkebhinekaan Global**

Dalam interaksi dengan budaya lain, siswa mempertahankan nilai-nilai budaya, lokalitas dan identitasnya.

---

<sup>132</sup> Imam Safi'i dkk, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 9, no. 2 (2023): 247.

<sup>133</sup> Murni dan dkk., "Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar," 11473.

Ini berarti siswa harus belajar tentang perbedaan budaya, etnis, ras dan agama. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan rasa hormat satu sama lain.<sup>134</sup> Dalam kaitannya dengan budaya sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Welahan, dimensi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan budaya 5S dan Jumat Literasi. Perwujudan dimensi keberbhinnekaan global ini melalui kegiatan budaya 5S juga dilakukan di SMP MBS Prambanan Yogyakarta.<sup>135</sup> Dengan kebiasaan budaya 5S akan mengedukasi siswa bahwasanya dalam hal sapa dan memberi salam bukan hanya ditunjukkan kepada orang yang dikenalnya saja, akan tetapi dengan siapapun dan dimanapun harus diterapkan. Kemudian kegiatan Jumat Literasi, dengan bahan bacaan atau literasi membuat pikiran siswa menjadi lebih terbuka sehingga menumbuhkan sikap toleransi siswa bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa Kebhinnekaan global membawa pelajar Indonesia untuk berperilaku dan berjiwa nasionalis, serta memiliki keterbukaan dalam berpikir dengan adanya budaya lain secara global.<sup>136</sup>

### c) Gotong-royong

Gotong royong diartikan sebagai bentuk kerja sama dan bentuk kepedulian terhadap orang lain serta tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan guna mewujudkan tujuan Bersama yang telah dirumuskan. Perwujudan nilai gotong royong sendiri yakni dengan saling menghargai, bekerja sama, bermusyawarah secara mufakat, saling menolong, memiliki kekompakan tinggi, serta rela berkorban.<sup>137</sup> Pengimplementasian dimensi ini di SMA Negeri 1 Welahan dapat diwujudkan melalui kegiatan Jumat bersih. Hal ini

---

<sup>134</sup> Ni'mah dan Ahmad Saefudin, "Internalisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Religius di SMP Walisongo Pecangaan Jepara," 563.

<sup>135</sup> Yudha dan Syifa Siti Aulia, "Penguatan Karakter Kebhinnekaan Global Melalui Budaya Sekolah."

<sup>136</sup> Iskandar, dkk., "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 28.

<sup>137</sup> Hayati dan Arief Cahyo Utomo, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," 6422.

sebagaimana Imam Safi'I, dkk dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah merupakan penguatan karakter gotong royong pada siswa.<sup>138</sup> Dengan merealisasikan sikap gotong royong dalam diri siswa, maka akan dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya. Siswa juga akan memiliki sifat yang adil dan bertanggung jawab.

**d) Mandiri**

Sikap atau tingkah laku seseorang dalam melakukan berbagai aktivitasnya sendiri tanpa melibatkan atau ketergantungan pada orang lain merupakan definisi dari karakter mandiri.<sup>139</sup> Pelajar Indonesia harus menjadi pelajar mandiri artinya mereka mampu bertanggung jawab atas apapun yang dilakukannya. Dimensi Mandiri di SMA Negeri 1 Welahan dapat diwujudkan melalui kegiatan Jumat Sehat. Dalam jumat sehat yang berisi kegiatan senam bersama, membawa bekal makanan sehat, cuci tangan dan menggosok gigi, hal tersebut menjadikan siswa memiliki inisiatif dalam dirinya. Ia mengerti kapan ia harus cuci tangan dan menggosok gigi tanpa harus disuruh. Kemandirian dalam siswa penting untuk ditanamkan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nur Syariful, bahwa dengan rendahnya sikap mandiri yang tertanam dalam diri siswa maka akan berpengaruh pada perilaku, kreativitas, motivasi belajar, bahkan bisa sampai tidak mengenali minat dan bakat yang dimiliki.<sup>140</sup>

**e) Bernalar Kritis**

Karakter profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis telah diimplementasikan dengan baik di SMA Negeri 1 Welahan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan Jumat Literasi. Dalam kegiatan yang berisi gerakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai ini, siswa tidak hanya diperintah untuk membaca bacaan apa saja akan tetapi juga

---

<sup>138</sup> Safi'i, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas."

<sup>139</sup> Nova dan Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," 115.

<sup>140</sup> Nur Syariful Amin, "Pengaruh Pemahaman Diri Terhadap Sikap Mandiri Siswa Pada SMP Negeri 3 Monta," *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2019): 48.

dilatih untuk berpikir kritis dengan cara menganalisis hasil bacaan kemudian dirangkum untuk selanjutnya dibacakan hasilnya di depan kelas dan dikumpulkan. Kemampuan berpikir kritis pada siswa akan membawanya lebih tanggap terhadap perbahan serta lebih cakap untuk memunculkan ide-ide yang baru.<sup>141</sup> Melalui pembiasaan berpikir kritis ini siswa diuntun untuk bisa berpikir secara cermat sehingga tidak mudah percaya dengan informasi yang belum akurat kebenarannya.

**f) Kreatif**

Dari karakter kreatif yang ada dalam individu siswa, diharapkan generasi muda penerus bangsa mempunyai perilaku yang bisa memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang orisinal dan bermanfaat. Baik bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.<sup>142</sup> SMA Negeri 1 Welahan mewujudkan dimensi kreatif melalui kegiatan Jumat Literasi, Jumat Bersih dan Jumat Sehat. Dengan kegiatan Jumat Literasi yang berisi kegiatan membaca, melatih siswa untuk memiliki karakter kreatif karena dengan bahan bacaan tersebut siswa harus merangkum yang tak lain adalah menggunakan bahasanya sendiri. Kemudian dalam Jumat bersih dan Jumat sehat diperlukan kekreatifan siswa dalam pelaksanaannya. Dengan membersihkan lingkungan diperlukan kemampuan berpikir dalam mencari solusi permasalahan yang ada, misalnya selokan yang tersumbat. Dalam kegiatan Jumat Sehat pun siswa diperintah untuk membawa bekal makanan sehat yang tak lain juga memerlukan ide-ide menu makanan sehat yang melatih kekreatifan siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan, bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan yang harus ditingkatkan untuk membekali siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Amar Halim, “Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Indoesia Sosial Teknologi* 3, no. 3 (2022): 404.

<sup>142</sup> Sela Oktavia dan Hermanto, “Penguatan Karakter Kreatif Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kewirausahaan di Kelas XI SMAN 1 Krian,” *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2023).

<sup>143</sup> Safi’i, “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas,” 248.

### 3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi budaya sekolah dapat bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan. Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti dan pengamatan yang dijalankan, dapat diuraikan terdapat 4 faktor pendukung dan 2 faktor penghambat implementasi budaya sekolah untuk mewujudkan karakter profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Welahan. Yaitu:

#### a) Faktor Pendukung

- 1) Tersedianya fasilitas sekolah (sarana dan prasarana) dengan kondisi yang layak sehingga memberikan kenyamanan bagi para siswa dalam melaksanakan kegiatannya di sekolah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang besar dalam memajukan Pendidikan. Sebagaimana Suranto, dkk dalam melakukan penelitian, mengatakan bahwa suatu sekolah bisa dianggap berkualitas apabila mempunyai sarpras yang memadai.<sup>144</sup> Hal ini dikarenakan adanya sarpras yang layak dapat menunjang aktivitas sekolah guna pencapaian tujuan.
- 2) Adanya tata tertib yang mengatur tingkah laku siswa, sehingga mampu membatasi perilaku siswa dalam kesehariannya.
- 3) Peran semua *stakeholder* sekolah, baik pihak internal yang meliputi siswa, guru, staf dan karyawan maupun eksternal yang meliputi pihak puskesmas, dll. Semua pihak tersebut bekerja sama agar kegiatan dalam sekolah berjalan lancar. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa partisipasi dari *stakeholder* internal maupun eksternal saling berhubungan satu sama lain demi mewujudkan sekolah yang berkualitas.<sup>145</sup>
- 4) Sekolah yang berada pada lingkungan yang tenang dan agamis sehingga dalam pelaksanaan budaya sekolah berjalan lancar terlebih lagi dalam konteks keagamaan.

---

<sup>144</sup> Dwi Iwan Suranto, "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 65.

<sup>145</sup> Ahmad Syarif, "Budaya Partisipatif Stakeholder dalam Mewujudkan Sekolah Yang Bermutu di SMP IT Al Ghazali Modern School Palangka Raya," *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2022): 34.

## b) Faktor Penghambat

- 1) Adanya pihak yang dirugikan dalam pelaksanaan budaya sekolah. Contoh kegiatan Jumat Sehat yang mengharuskan siswanya membawa bekal makanan sehat dan tumbler dari rumah, membuat omset penjualan kantin jadi menurun.
- 2) Asal siswa yang berlatar belakang dari keluarga yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan budaya sekolah ada yang penanganannya mudah dan ada sulit. Oleh karena itu, pihak guru perlu melakukan pendekatan untuk mengenali siswa sehingga dapat mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi siswanya. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang lebih dilakukan oleh Nevi dan Rara bahwasanya Guru perlu menjadikan karakteristik siswa sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sebab jika tidak kegiatan yang dilakukan tidak akan bermakna bagi siswa.<sup>146</sup>



---

<sup>146</sup> Nevi Septianti dan Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2," *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak usida Dini 2*, no. 1 (2020): 16.